

ISLAM DAN LINGKUNGAN:

Analisis Simbolik Sakralitas pada Tradisi *Selamatan* Danau Merah di Desa

Andungsari Kecamatan Tiris



Oleh:

Muhammad Sahlan

NIM: 23205012029

TESIS

Diajukan Kepada Program Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga

untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh

Gelar Magister Agama

YOGYAKARTA

2026

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Sahlan
NIM : 23205012029
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Filsafat Islam

Menyatakan bahwa naskah ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika dikemudian hari terbukti bahwa naskah ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogjakarta, 10 Agustus 2026

Saya yang menyatakan,



METERAI
TEMPEL
10000
EAOX110982889

Muhammad Sahlan

NIM. 23205012029

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Sahlan

NIM : 23205012029

Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Konsentrasi : Filsafat Islam

Menyatakan bahwa naskah ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti bahwa naskah ini terdapat plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogtakarta, 10 Agustus 2026

Saya yang menyatakan,



Muhammad Sahlan

NIM. 23205012029

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PENGESAHAN TUGAS AKHIR



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1480/Un.02/DU/PP.00.9/08/2026

Tugas Akhir dengan judul : ISLAM DAN LINGKUNGAN: Analisis Sakralitas pada Tradisi Selamatan Danau Merah
Desa Andungsari Kecamatan Tiris

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUHAMMAD SAHLAN
Nomor Induk Mahasiswa : 23205012029
Telah diujikan pada : Kamis, 13 Agustus 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

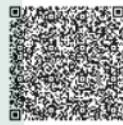
TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Mutiullah, S.Fil.I. M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 6a870375bc9d7



Penguji I

Dr. H Muhammad Taufik, S.Ag., M.A
SIGNED

Valid ID: 6a86e78282edc



Penguji II

Dr. Muhammad Fatkhan, S.Ag M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 6a87c97b75467



Yogyakarta, 13 Agustus 2026
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 6a8707f85788

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan skripsi yang berjudul:

**ISLAM DAN LINGKUNGAN: Analisis Sakralitas pada Tradisi Selamatan
Danau Merah Desa Andungsari Kecamatan Tiris**

Yang ditulis oleh:

Nama : Muhammad Sahlan
NIM : 23205012029
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Filsafat Islam

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Sarjana (S1) Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam ujian sidang monaqosyah.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 9 Agustus 2026

Dosen Pembimbing



Dr. Mutiullah, S.Fil.I. M.Hum.

NIP. 19791213 200604 1 005

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

“Jika terjadi hari kiamat sementara di tangan salah seorang dari kalian ada sebuah tunas, maka jika ia mampu sebelum terjadi hari kiamat untuk menanamnya maka tanamlah.”

(H.R Bukhari dan Ahmad)



PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan untuk kedua orang tuaku Ibuk Juni dan Bapak Samo,
dan untuk istri tercinta Rofika Dewi.



ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tentang Sakralitas pada Tradisi Selamatan Danau Merah di Desa Andungsari, Kecamatan Tiris, Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana tradisi selamatan di Desa Andungsari mengkonstruksi sakralitas dan bagaimana nilai-nilai ekoteologi Islam terkandung dalam simbolisme sakral tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan etnografi, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan kerangka semiotika Saussure, yang membantu mengeksplorasi struktur sistem tanda dalam tradisi ritual tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi selamatan Danau Merah di Desa Andungsari memiliki struktur tanda yang kompleks, yang terdiri dari tanda spasial (danau sebagai penanda sakralitas), tanda verbal (sambutan, tahlil, doa, shalawat), tanda material (bunga tujuh rupa, nasi tumpeng, sesaji kepala hewan, dan makan bersama), dan tanda korporeal (arak-arakan dan penaburan sesaji). Seluruh sistem tanda ini saling terikat dalam hubungan sintagmatik dan paradigmatis, membentuk struktur makna yang koheren. Dalam analisis nilai-nilai ekoteologi Islam, penelitian menemukan bahwa tradisi ini mengandung nilai-nilai seperti tauhid, khalifah dan amanah, mizan, hifz al-bi'ah, dan syukur. Konstruksi sakralitas dalam tradisi ini tidak hanya merupakan konstruksi spiritual, melainkan juga sebuah mekanisme sosial untuk menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan Tuhan.

Kata Kunci: Tradisi, Selamatan Danau Merah, Sakralitas, Saussure.

ABSTRACT

This study examines the sacredness of the Red Lake Selamatan Tradition in Andungsari Village, Tiris District, Probolinggo Regency, East Java. This research aims to understand how the selamatan tradition in Andungsari Village constructs sacredness and how Islamic ecotheological values are contained in the sacred symbolism. The research method used is an ethnographic approach, with data collection techniques through participatory observation, in-depth interviews, and documentation. The data obtained were analyzed using Saussure's semiotic framework, which helps to explore the structure of the sign system in the ritual tradition. The results of this study show that the tradition of the Red Lake selamatan in Andungsari Village has a complex sign structure, consisting of spatial signs (lakes as a marker of sacredness), verbal signs (welcomes, tahlil, prayers, prayers), material signs (seven-face flowers, rice tumpeng, offerings of animal heads, and eating together), and corporeal signs (processions and sowing offerings). This entire system of signs is intertwined in syntagmatic and paradigmatic relationships, forming a coherent structure of meaning. In the analysis of Islamic ecotheological values, the study found that this tradition contains values such as monotheism, caliph and trust, mizan, hifz al-bi'ah, and gratitude. The construction of sacredness in this tradition is not only a spiritual construction, but also a social mechanism to maintain a balance between man, nature, and God.

Keywords: Tradition, Selamatan Danau Merah, Sacredness, Saussure.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543.b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	be
ت	Tā'	t	te
ث	Ṡā'	ṣ	es (dengan titik atas)
ج	Jīm	j	je
ح	Ḥā'	ḥ	ha (dengan titik bawah)
خ	Khā'	kh	ka dan ha
د	Dāl	d	de
ذ	Ẓāl	ẓ	zet (dengan titik atas)
ر	Rā'	r	er
ز	Zā'	z	zet
س	Sīn	s	es
ش	Syīn	sy	es dan ye
ص	Ṣād	ṣ	es (dengan titik bawah)
ض	Ḍād	ḍ	de (dengan titik bawah)
ط	Ṭā'	ṭ	te (dengan titik bawah)
ظ	Ẓā'	ẓ	zet (dengan titik bawah)
ع	'Ain	'	Apostrof terbalik
غ	Ghain	gh	ge
ف	Fā'	f	ef
ق	Qāf	q	qi

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ك	Kāf	k	ka
ل	Lām	L	el
م	Mīm	M	em
ن	Nūn	N	en
و	Wāw	W	we
هـ	Hā'	H	ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Yā'	Y	ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap

Kata Arab	Ditulis
مُدَّة مُتَعَدِّدَة	<i>muddah muta 'ddidah</i>
رَجُلٌ مُتَفَنَّيْنِ	<i>rajul mutafannin muta 'ayyin</i>

C. Vokal Pendek

Ḥarakah	Ditulis	Kata Arab	Ditulis
Fathah	a	مَنْ نَصَرَ وَقَتَلَ	<i>man naṣar wa qatal</i>
Kasrah	i	كَمْ مِنْ فِئَةٍ	<i>kamm min fi'ah</i>
Ḍammah	u	سُدُسٌ وَخُمْسٌ وَثَلَاثٌ	<i>sudus wa khumus wa ṣuluṣ</i>

D. Vokal Panjang

Ḥarakah	Ditulis	Kata Arab	Ditulis
Fathah	ā	فَتَّاحٌ رَزَّاقٌ مَنَّانٌ	<i>fattāḥ razzāq mannān</i>
Kasrah	ī	مَسْكِينٌ وَفَقِيرٌ	<i>miskīn wa faqīr</i>
Ḍammah	ū	دُخُولٌ وَخُرُوجٌ	<i>dukhūl wa khurūj</i>

E. Huruf Diftong

Kasus	Ditulis	Kata Arab	Ditulis
<i>Faṭḥah</i> bertemu <i>wāw</i> mati	aw	مولود	<i>maulūd</i>
<i>Faṭḥah</i> bertemu <i>yā'</i> mati	ai	مهيمن	<i>muhaimin</i>

F. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata

Kata Arab	Ditulis
أَنْتُمْ	<i>a'antum</i>
أَعَدْتُ لِلْكَافِرِينَ	<i>u'iddat li al-kāfirīn</i>
لَئِنْ شَكَرْتُمْ	<i>la'in syakartum</i>
إِعَانَةُ الْطَالِبِينَ	<i>i'ānah at-ṭālibīn</i>

G. Huruf Tā' Marbūṭah

1. Bila dimatikan, ditulis dengan huruf “h”.

Kata Arab	Ditulis
زَوْجَةٌ جَزِيلَةٌ	<i>zaujah jazīlah</i>
جَزِيَةٌ مُحَدَّدَةٌ	<i>jizyah muḥaddadah</i>

Keterangan:

Ketentuan ini tidak berlaku terhadap kata-kata Arab yang sudah diserap ke dalam Bahasa Indonesia, seperti salat, zakat, dan sebagainya, kecuali jika dikehendaki lafal aslinya.

Bila diikuti oleh kata sandang “al-” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan “h”.

Kata Arab	Ditulis
تَكْمِلَةُ المجموع	<i>takmilah al-majmū'</i>
حَلَاوَةُ الْمَحَبَّةِ	<i>ḥalāwah al-maḥabbah</i>

2. Bila *tā' marbūṭah* hidup atau dengan *ḥarakah* (*fathah*, *kasrah*, atau *ḍammah*), maka ditulis dengan “t” berikut huruf vokal yang relevan.

Kata Arab	Ditulis
زكاة الفطر	<i>zakātu al-fiṭri</i>
إلى حضرة المصطفى	<i>ilā ḥaḍrati al-muṣṭafā</i>
جلالة العلماء	<i>jalālata al-'ulamā'</i>

H. Kata Sandang Alif dan Lām atau “al-”

1. Bila diikuti huruf *qamariyyah*:

Kata Arab	Ditulis
بحث المسائل	<i>baḥs al-masā'il</i>
المحصول للغزالي	<i>al-maḥṣūl li al-Ghazālī</i>

2. Bila diikuti huruf *syamsiyyah*, ditulis dengan menggandakan huruf *syamsiyyah* yang mengikutinya serta menghilangkan huruf “l” (el)-nya.

Kata Arab	Ditulis
إعانة الطالبين	<i>i'ānah aṭ-ṭālibīn</i>
الرسالة للشافعي	<i>ar-risālah li asy-Syāfi'ī</i>
شذرات الذهب	<i>syazarāt az-ẓahab</i>

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat, nikmat, dan karunia-Nya. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan seluruh umat yang mengikuti ajaran dan sunnah beliau. Atas segala pertolongan-Nya, penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, dukungan, dan doa, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Penyusunan tesis ini merupakan bagian dari tanggung jawab penulis dalam menyelesaikan Program Magister (S2) di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Tesis ini dapat diselesaikan berkat bimbingan, dukungan, dan bantuan dari berbagai pihak, khususnya Dr. Mutiullah, S.Fil.I., M.Hum., selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama proses penyusunan tesis.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Prof. Noorhaidi, MA., M.Phil., Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga, Prof. Dr. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Dr. Muhammad Fatkhan, S.Ag., M.Hum., selaku Kaprodi AFI (S2), serta seluruh staf Program Magister. Terima kasih atas kesempatan, arahan, bantuan, fasilitas, dan pelayanan yang telah diberikan kepada penulis selama menjalani perkuliahan hingga menyelesaikan tesis ini.

Terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada kedua orang tua tercinta, Ibunda Juni dan Ayahanda Samo, serta istri tercinta Rofika Dewi. Terima

kasih atas kasih sayang, doa, dukungan, dan semangat yang selalu diberikan kepada penulis tanpa henti.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada sahabat-sahabat kelas, yaitu Dendy Wahyu Anugrah, Lalu Rifki Rahman, M. Fatih Qosdana, Johan, Resha Husain Luthfi, Muhammad Asyrafi, serta teman-teman ngopi Basa-Basi; Bang Deski, Mas Amin, Mas Adib, Mas Arafat, dan Syamil. Terima kasih atas waktu, kebersamaan, dan berbagai diskusi yang telah menjadi bagian penting selama penulis menjalani studi, baik di lingkungan kampus maupun di luar kampus.

Akhirnya, penulis menyadari bahwa tesis ini masih memiliki kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis dengan terbuka menerima segala kritik, saran, dan masukan yang dapat menjadi bahan perbaikan bagi penulis di masa mendatang.

Yogyakarta, 8 Agustus 2026

Penulis,



Muhammad Sahlan

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
ABSTRAK	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
KATA PENGANTAR.....	xiv
DAFTAR ISI	xvi
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	12
D. Kajian Pustaka	14
E. Kerangka Teori	22
F. Metode Penelitian.....	30
G. Sistematika Penulisan.....	35
BAB II: WACANA ISLAM DAN LINGKUNGAN.....	37
A. Problematika Lingkungan Hidup	37
1. Lingkungan Hidup.....	37
2. Krisis Lingkungan Hidup	41
3. Permasalahan Lingkungan di Indonesia	44
B. Perspektif Islam tentang Lingkungan.....	48
1. Relasi Manusia dan Lingkungan dalam Islam.....	49
2. Manusia sebagai Khalifah di Bumi	53
C. Islam dan Isu Lingkungan Kontemporer.....	56
1. Perkembangan Ekoteologi Islam	58
2. <i>Green</i> Islam dan Gerakan Keagamaan Berbasis Lingkungan	63
BAB III: TRADISI <i>SELAMETAN</i> DANAU MERAH DAN IDENTITAS BUDAYA MASYARAKAT DESA ANDUNGSARI.....	68
A. Selayang Pandang Danau Merah.....	68
1. Danau Merah dan Desa Andungsari	68

2. Kondisi Demografis dan Sosial Ekonomi	69
3. Kondisi Sosial Keagamaan.....	70
B. Sejarah Tradisi <i>Selamatan</i> Danau Merah	72
1. Tradisi <i>Selamatan</i> Danau Merah	72
2. Asal Usul dan Latar Belakang Historis	74
3. Perkembangan Tradisi dalam Lintas Zaman	75
C. Prosesi Tradisi <i>Selamatan</i> Danau Merah.....	77
1. Persiapan Ritual.....	77
2. Rangkaian Prosesi <i>Selamatan</i> Danau Merah	88
BAB IV: SAKRALITAS SELAMETAN DANAU MERAH.....	96
A. Konstruksi Sakralitas Tradisi <i>Selamatan</i> Danau Merah dalam Perspektif Semiotika Ferdinand de Saussure.....	96
1. Tradisi <i>Selamatan</i> Danau Merah sebagai Sistem Tanda	96
2. Danau Merah sebagai Penanda Utama Sakralitas	98
3. Struktur Tanda Verbal dalam Ritual <i>Selamatan</i> Danau Merah	100
4. Struktur Tanda Material dalam Tradisi <i>Selamatan</i> Danau Merah	102
5. Struktur Tanda Korporeal dalam Proses Ritual	107
6. Hubungan Sintagmatik dalam Tradisi <i>Selamatan</i> Danau Merah.....	109
7. Hubungan Paradigmatik dalam Tradisi <i>Selamatan</i> Danau Merah.....	112
8. Konstruksi Sakralitas Tradisi <i>Selamatan</i> Danau Merah	114
B. Nilai-Nilai Ekoteologi Islam dalam Tradisi <i>Selamatan</i> Danau Merah.....	117
1. Ekoteologi Islam sebagai Kerangka Pembacaan Nilai	117
2. Nilai Tauhid	118
3. Nilai Khalifah dan Amanah	119
4. Nilai Mizan (Keseimbangan)	120
5. Nilai <i>Hifz al-Bia'ah</i> dan Larangan Fasad	121
6. Nilai Syukur dan Sedekah terhadap Alam	122
7. <i>Selamatan</i> Danau Merah sebagai Ekspresi Lokal <i>Green Islam</i>	123
8. Konstruksi Nilai Ekoteologi Islam dalam Tradisi <i>Selamatan</i> Danau Merah	125
BAB V: PENUTUP	127
A. Kesimpulan.....	127
B. Saran.....	128
DAFTAR PUSTAKA.....	130
LAMPIRAN.....	139
RIWAYAT HIDUP.....	140



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Krisis ekologi yang melanda dunia pada abad ke-21 telah menempatkan isu lingkungan hidup sebagai agenda peradaban paling mendesak yang dihadapi umat manusia. Tingkat emisi karbon global mencapai 36,8 miliar ton CO₂ pada tahun 2024, nilai ini adalah rekor tertinggi sepanjang sejarah pencatatan modern, sementara Bank Dunia memperkirakan kerugian ekonomi global akibat bencana iklim telah mencapai USD 500 miliar per tahun dan berpotensi menurunkan PDB global sebesar 3% pada 2030 jika tidak ada tindakan mitigasi yang serius.¹ Paradoks terbesar yang muncul dari krisis ini adalah kenyataan bahwa manusia, sebagai makhluk yang paling berakal, justru menjadi pelaku utama kehancuran ekosistem yang menjadi fondasi kehidupannya sendiri. Krisis ini, sebagaimana ditegaskan oleh filsuf Norwegia Arne Naess, bukan semata-mata masalah teknis-industrial, melainkan berakar dari kesalahan fundamental dalam cara manusia memahami dirinya sendiri, alam, dan perannya dalam ekosistem secara keseluruhan.² Solusi atas persoalan ini, menurut Naess, hanya dapat ditemukan melalui transformasi yang mendasar dan ekstrem dalam pandangan serta perilaku manusia terhadap alam, adalah sebuah transformasi yang tidak bisa hanya bergantung pada inovasi teknologi semata, melainkan harus bersumber dari perubahan nilai dan orientasi spiritual yang mendalam.³

¹ Agridigi UNESA, "Isu Lingkungan Global Dan Perubahan Iklim 2025: Krisis Nyata Yang Tak Bisa Lagi Diabaikan," 2025, <https://agridigi.fkp.unesa.ac.id/post/isu-lingkungan-global-dan-perubahan-iklim-2025-krisis-nyata-yang-tak-bisa-lagi-diabaikan>.

² Arne Naess and David Rothenberg, *Ecology, Community and Lifestyle: Outline of an Ecosophy* (Cambridge University Press, 1989), 8.

³ Naess and Rothenberg, *Ecology, Community and Lifestyle: Outline of an Ecosophy*, 10.

Indonesia, sebagai negara kepulauan tropis dengan kekayaan biodiversitas tertinggi di dunia, menghadapi tekanan ekologis yang sangat berat. Data Global Forest Watch menunjukkan bahwa sejak tahun 2002 hingga 2024, Indonesia telah kehilangan sekitar 10,7 juta hektare hutan primer basah, angka yang mencerminkan 34 persen dari total kehilangan tutupan pohon di seluruh negeri pada periode yang sama.⁴ Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) pun mencatat lebih dari 3.800 kejadian bencana hidrometeorologi sepanjang 2024, sebagian besar berupa banjir dan longsor akibat curah hujan ekstrem yang diperparah oleh laju deforestasi.⁵ Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI) bahkan memperkirakan bahwa laju deforestasi pada 2025 bisa mencapai 600 ribu hektare, seiring terbukanya celah hukum bagi pengalihfungsian kawasan hutan lindung dan konservasi demi kepentingan ekonomi jangka pendek.⁶ Kerusakan ekologis yang terjadi secara masif ini bukan hanya mengancam keanekaragaman hayati, tetapi juga menggerus fondasi kehidupan masyarakat pedesaan yang selama ini bergantung pada ekosistem hutan dan sumber daya air yang sehat.

Kegagalan modern membangun paradigma modern dalam keseimbangan ekosistem tersebut, menjadikan banyak para akademisi mulai melirik kembali kearifan lokal dan tradisi keagamaan sebagai sumber daya kultural yang berpotensi menjadi solusi. Agama, yang dulu sering dipinggirkan dari diskursus lingkungan dengan dalih

⁴ Mongabay Indonesia, "Laporan: Tiap Tahun Hutan Hilang Nyaris 11 Juta Hektar," 2025, <https://mongabay.co.id/2025/10/29/laporan-fra-hutan-hilang-nyaris-11-juta-hektar-per-tahun/>.

⁵ UNESA, "Isu Lingkungan Global Dan Perubahan Iklim 2025: Krisis Nyata Yang Tak Bisa Lagi Diabaikan."

⁶ Wahana Lingkungan Hidup Indonesia, "Catatan Akhir Tahun: Krisis Lingkungan Indonesia 2025," 2025, <https://lingkarmedia.com/krisis-lingkungan-2025-4-catatan-walhi-soal-krisis-lingkungan/>.

sekularisasi ilmu pengetahuan, kini diakui memiliki kapasitas normatif dan motivasional yang tak tertandingi dalam mendorong perilaku pro-lingkungan (Nasr, 1996).⁷ Gerakan ekoteologi (*ecological theology*) yang berkembang sejak dekade 1970-an di Barat, dan terus memperkuat pengaruhnya hingga tahun 2020-an, menegaskan bahwa setiap agama besar di dunia memiliki sumber daya teologis yang dapat dimobilisasi untuk merespons krisis lingkungan, mulai dari nilai kekhilafahan dalam Islam, konsep *stewardship* dalam Kristen, hingga prinsip *ahimsa* dalam Hinduisme dan Buddhisme.⁸

Islam sebagai agama mayoritas di Indonesia, dengan lebih dari 237 juta penganut atau sekitar 87% dari total penduduk, memiliki posisi strategis yang tidak bisa diabaikan dalam agenda pelestarian lingkungan nasional. Al-Qur'an secara eksplisit menempatkan manusia sebagai *khalifah fil ardh* (QS. Al-Baqarah: 30), yakni pengemban amanah pemeliharaan bumi, dan melarang keras segala bentuk kerusakan di muka bumi (*fasad fil ardh*). Ekoteologi Islam yang dibangun berlandaskan tiga konsep fundamental *tauhid* (keesaan Allah yang mencakup kesatuan alam), *khalifah* (tanggung jawab manusia), dan *mizan* (keseimbangan ekologis), memberikan landasan teologis yang kokoh bagi praktik-praktik pelestarian lingkungan.⁹ Penelitian terbaru pada tahun 2025 menegaskan bahwa analisis terhadap ayat-ayat ekologis dalam Al-Qur'an menunjukkan Islam menekankan konservasi sumber daya alam, melarang

⁷ Seyyed Hossein Nasr, *Religion and the Order of Nature* (New York: State University of New York Press, 1996).

⁸ Seyyed Hossein Nasr, *Man and Nature: The Spiritual Crisis in Modern Man* (Chicago: ABC International Group, 1997).

⁹ H Widiastuty and K Anwar, "Ekoteologi Islam: Prinsip Konservasi Lingkungan Dalam Al-Qur'an Dan Hadits Serta Implikasi Kebijakannya," *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 11, no. 1 (2025): 465–80, https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v11i1.2149.

perusakan lingkungan (*fasad fil ardh*), dan memerintahkan hidup sederhana tanpa pemborosan (*israf*), prinsip-prinsip yang memiliki implikasi signifikan terhadap pengembangan kebijakan lingkungan kontemporer yang perlu terus digali dan dikembangkan.¹⁰

Dimensi ekologis Islam tidak hanya hadir dalam teks-teks normatif, tetapi juga mengalir dalam nadi-nadi tradisi budaya masyarakat Muslim Nusantara. Akulturasi Islam dengan kepercayaan lokal di Jawa telah melahirkan berbagai tradisi ritual yang memiliki fungsi ekologis tersirat, meskipun dalam balutan makna spiritual yang dalam.¹¹ Tradisi-tradisi seperti *larung sesaji*, *sedekah bumi*, *Selamatan* mata air, serta berbagai ritus syukur atas berkah alam merupakan manifestasi nyata dari ikatan sakral antara komunitas Muslim dengan lingkungan naturalnya. Tradisi-tradisi ini menjadi sistem pengetahuan ekologis lokal (*local ecological knowledge*) yang telah terbukti selama berabad-abad mampu menjaga keseimbangan antara kebutuhan manusia dan daya dukung alam.¹² Oleh karena itu, mengkaji dimensi simbolik dari tradisi-tradisi tersebut bukan hanya bernilai akademis, tetapi juga memiliki relevansi praktis yang besar dalam konteks krisis lingkungan yang sedang dihadapi (Nasr, 1992; Umar, 2013).

Berangkat dari landasan pemahaman di atas, terdapat tradisi yang menarik di Kecamatan Tiris. Kecamatan ini terletak di wilayah Kabupaten Probolinggo, Jawa

¹⁰ I T El-Habsa, M Alif, and S Al Ayubi, "Konsep Ekoteologi Dalam Perspektif Al-Qur'an: Studi Qur'an Tematik Dengan Pendekatan Grounded Theory," *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum* 3, no. 5 (2025): 7021–43, <https://doi.org/10.61104/alz.v3i5.2513>.

¹¹ Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures* (London: Basic Books, 1977).

¹² M Maulana, "The Slametan in a Javanese Society: A Comparative Study of Clifford Geertz's *The Religion of Java* (1960) and Andrew Beatty's *Varieties of Javanese Religion* (1999)," *Nusantara: Journal for Southeast Asian Islamic Studies* 14, no. 1 (2020), <https://doi.org/10.24014/nusantara.v14i1.7138>.

Timur. Memiliki ketinggian antara 700 hingga 1.000 meter di atas permukaan laut, adalah sebuah kawasan pegunungan yang menyimpan kekayaan ekologis sekaligus kekayaan budaya yang luar biasa.¹³ Kawasan ini menjadi rumah bagi tujuh danau vulkanik (*ranu*) yang tersebar di beberapa desa, yakni *Ranu Agung*, *Ranu Segaran*, *Ranu Segaran Kidul*, *Ranu Merah*, *Ranu Gedang*, *Ranu Argo*, dan beberapa *ranu* lainnya.¹⁴ Keberadaan ketujuh danau vulkanik ini bukan hanya menjadi daya tarik ekowisata yang menonjol, tetapi juga berperan sebagai penyangga utama sistem hidrologi pegunungan yang menopang kehidupan pertanian, perikanan, dan kebutuhan air bersih masyarakat sekitarnya. Potensi sumber daya air yang melimpah dari kawasan ini menjadikannya aset ekologis strategis yang perlu dijaga kelestariannya secara serius.

Salah satu dari ketujuh *ranu* tersebut adalah *Ranu Merah*, yang terletak di Desa Andungsari, Kecamatan Tiris, Kabupaten Probolinggo. Danau vulkanik ini memiliki keunikan tersendiri dari danau-danau lainnya, dimana airnya memiliki warna kemerahan yang disebabkan oleh aktivitas vulkanik masa lalu yang meninggalkan kandungan mineral tertentu di dasarnya.¹⁵ Warna air yang khas ini memberikan kesan magis dan mistis, menjadikan danau tersebut bukan sekadar objek wisata alam, melainkan juga ruang sakral bagi masyarakat setempat.¹⁶ Keadaan *Ranu Merah* yang masih relatif terjaga kealamiannya, lebih “perawan” dibandingkan *ranu-ranu* lain

¹³ Probolinggo Kabupaten, “Tiris: Surga Yang Hilang,” 2022, <https://probolinggokab.go.id/tiris-surga-yang-hilang/>.

¹⁴ WartaBromo, “Di Antara Dua Ranu, Tiris Mengajarkan Cara Menikmati Alam Dengan Perlahan,” 2026, <https://www.wartabromo.com/2026/01/10/di-antara-dua-ranu-tiris-mengajarkan-cara-menikmati-alam-dengan-perlahan/>.

¹⁵ WartaBromo, “Menikmati Eksotisme Ranu Merah Di Probolinggo,” 2018, <https://www.wartabromo.com/2018/11/17/menikmati-eksotisme-ranu-merah-di-probolinggo/>.

¹⁶ WartaBromo, “Di Antara Dua Ranu, Tiris Mengajarkan Cara Menikmati Alam Dengan Perlahan.”

yang sudah ramai dikunjungi wisatawan mencerminkan adanya mekanisme penjagaan yang bersumber dari kesadaran ekologis-spiritual komunitas yang mendiami wilayah tersebut. Mekanisme penjagaan semacam ini sejalan dengan temuan-temuan riset tentang kearifan lokal dalam pengelolaan sumber daya perairan di berbagai wilayah Indonesia, di mana sistem kepercayaan berbasis agama dan tradisi terbukti menjadi instrumen efektif dalam menjaga keberlanjutan ekosistem.¹⁷

Masyarakat Desa Andungsari yang mayoritas Muslim telah lama menyelenggarakan tradisi *Selamatan* dalam kaitannya dengan Danau Merah. Tradisi ini merupakan bagian dari warisan budaya spiritual yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan kepercayaan lokal masyarakat Jawa, sebuah fenomena yang oleh Clifford Geertz (1976) digambarkan sebagai ekspresi dari keberagaman Jawa yang bersifat sintesis dan kosmologis, di mana batas antara yang sakral dan yang profan, antara agama dan adat, tidak pernah terputus secara tegas.¹⁸ Dalam tradisi *Selamatan* tersebut, berbagai elemen ritual digunakan: sesaji dengan komposisi bahan-bahan tertentu, doa-doa dalam bahasa Arab yang dipadukan dengan ungkapan-ungkapan Jawa, prosesi ritual yang melibatkan seluruh komponen masyarakat, serta pengakuan kolektif atas otoritas spiritual danau sebagai ciptaan Tuhan yang wajib dihormati dan dijaga. Tradisi ini sesungguhnya menyimpan sistem tanda yang kompleks, setiap elemen ritual memiliki *penanda* (*Signifier*) dan *petanda* (*signified*) yang membentuk

¹⁷ “Kondisi Kearifan Lokal Pengelolaan Sumberdaya Perikanan Di Indonesia: Sebuah Tinjauan,” 2023, <https://www.researchgate.net/publication/383502718>.

¹⁸ Geertz, *The Interpretation of Cultures*.

jaringan makna sakral yang mengikat komunitas pada tanggung jawab ekologis mereka.¹⁹

Permasalahan utama yang mengemuka dalam konteks penelitian ini adalah berlangsungnya proses modernisasi, sekularisasi, dan komodifikasi pariwisata yang secara perlahan namun pasti mengancam eksistensi tradisi *Selamatan* Danau Merah. Di satu sisi, pengembangan Tiris sebagai kawasan ekowisata yang semakin intensif, ditandai dengan kehadiran Bupati Probolinggo dr. Mohammad Haris yang aktif mempromosikan kawasan *ranu* sebagai destinasi wisata pada awal 2026 membuka peluang ekonomi bagi masyarakat setempat.²⁰ Namun di sisi lain, komersialisasi pariwisata yang tidak terkontrol berpotensi mengubah makna sakral tradisi *Selamatan* menjadi sekadar pertunjukan budaya untuk konsumsi wisatawan, sehingga fungsi ekologisnya sebagai mekanisme penjagaan danau justru melemah. Ketegangan antara pelestarian nilai sakral dan tuntutan komersialisasi inilah yang menjadi tantangan utama dalam mempertahankan tradisi *Selamatan* Danau Merah, sebuah dinamika yang juga dihadapi oleh berbagai tradisi ritual terkait sumber daya alam di seluruh Nusantara.²¹

Di sisi lain, terdapat pula tantangan yang datang dari dalam komunitas sendiri: generasi muda yang semakin tersambung dengan dunia digital dan narasi modernitas kerap memandang tradisi *Selamatan* sebagai praktik yang “ketinggalan zaman”, bahkan oleh sebagian kalangan dianggap bertentangan dengan kemurnian ajaran Islam

¹⁹ Ferdinand de Saussure, *Course in General Linguistics*, ed. Perry Meisel and Haun Saussy (New York: Columbia University Press, 2011), 11.

²⁰ WartaBromo, “Di Antara Dua Ranu, Tiris Mengajarkan Cara Menikmati Alam Dengan Perlahan.”

²¹ Nasr, *Religion and the Order of Nature*.

(*bid'ah*). Ketegangan antara Islam normatif dan Islam kultural ini menciptakan fragmentasi internal dalam komunitas yang berimplikasi pada melemahnya konsensus kolektif dalam menjalankan tradisi tersebut, sebuah fenomena yang oleh Maulana (2020) diidentifikasi sebagai konsekuensi dari dinamika religiositas Islam Jawa pascareformasi.²² Akibatnya, makna-makna ekologis yang tersimpan dalam simbol-simbol ritual *Selametan* Danau Merah terancam kehilangan transmisinya kepada generasi berikutnya,²³ sehingga fungsi tradisi ini sebagai mekanisme pelestarian lingkungan juga ikut melemah.

Setelah melakukan penelusuran terhadap berbagai penelitian terdahulu yang relevan, peneliti mengidentifikasi setidaknya empat kesenjangan signifikan yang justifikasinya memperkuat urgensi penelitian ini. Pertama, penelitian-penelitian yang ada umumnya memisahkan kajian ekoteologi Islam (yang beroperasi pada level normatif-tekstual) dari kajian tradisi lokal (yang beroperasi pada level praktis-ritual). Belum ada penelitian yang secara spesifik menggunakan teori semiotik Saussure sebagai jembatan analitik untuk membaca sistem tanda sakral dalam sebuah tradisi ritual keagamaan yang berfungsi sebagai mekanisme pelestarian sumber daya alam, khususnya sumber daya air berupa danau.²⁴ Kesenjangan antara ekoteologi normatif dan ekoteologi berbasis kultural-ritual ini merupakan *lacuna* yang nyata dalam literatur studi Islam dan lingkungan di Indonesia. Kedua, penelitian-penelitian yang mengkaji tradisi *Selametan* dalam konteks Islam dan lingkungan di Jawa Timur,

²² Maulana, "The Slametan in a Javanese Society: A Comparative Study of Clifford Geertz's The Religion of Java (1960) and Andrew Beatty's Varieties of Javanese Religion (1999)."

²³ Geertz, *The Interpretation of Cultures*.

²⁴ I A Nazar, S Sunarto, and I N Hakim, "Pengembangan Konsep Ekoteologi Al-Qur'an Untuk Mewujudkan Pembangunan Berkelanjutan," *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 7, no. 3 (2023): 561, <https://doi.org/10.29240/alquds.v7i3>.

wilayah yang sesungguhnya sangat kaya dengan tradisi-tradisi semacam ini masih sangat terbatas. Kawasan pegunungan Tiris, Probolinggo, dengan tradisi-tradisi ritual terkait tujuh *ranu*-nya, sama sekali belum pernah menjadi objek kajian akademis yang serius dalam bidang studi Islam dan lingkungan. Ini merupakan *blind spot* yang signifikan mengingat kawasan ini memiliki tradisi *larung sesaji* di *Ranu Segaran* yang bahkan mendapat perhatian langsung dari Bupati Probolinggo sebagai bentuk pelestarian kearifan lokal bernilai spiritual dan budaya tinggi.²⁵ Kajian-kajian *Selamatan* yang ada selama ini terpusat di daerah Yogyakarta, Solo, dan Jawa Tengah,²⁶ sehingga konteks Jawa Timur, khususnya pesisir Probolinggo yang memiliki corak Islam-Madura yang khas masih nyaris tak tersentuh.

Ketiga, penelitian-penelitian sebelumnya yang menggunakan semiotik dalam kajian tradisi Islam-Jawa cenderung menganalisis teks tertulis atau wacana verbal (ceramah, teks sastra), bukan ritual hidup (*living ritual*) dengan dimensi performatif, material, dan spasial yang kompleks.²⁷ Padahal tradisi *Selamatan* Danau Merah adalah ritual yang melibatkan berbagai lapisan tanda: tanda verbal (doa dan mantra), tanda material (sesaji dan perlengkapan ritual), tanda spasial (lokasi dan orientasi ritual di danau), serta tanda korporeal (gerakan dan postur tubuh para pelaku ritual). Pendekatan semiotik Saussure yang membedah hubungan antara *Signifier* dan *signified* seharusnya diterapkan secara menyeluruh pada semua lapisan tanda tersebut,

²⁵ WartaBromo, "Di Antara Dua Ranu, Tiris Mengajarkan Cara Menikmati Alam Dengan Perlahan."

²⁶ M Choirul, "Islam Dan Tradisi Jawa: Pencarian Motif Dan Makna Dalam Tradisi Selamatan Mendirikan Rumah Di Dusun Gentan Ngrupit Jenangan Ponorogo," 2017, <https://www.researchgate.net/publication/323954412>.

²⁷ Duirohma, "Dakwah Ekoteologi Islam Ustadz Abdul Somad Di Platform YouTube," *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 2024, <https://jurnal.uinsyahada.ac.id/index.php/Hik>.

sebagaimana yang dikembangkan oleh Eco²⁸ dan Chandler²⁹ dalam kerangka semiotika yang lebih luas.

Keempat, tidak ada penelitian yang secara khusus mengkaji bagaimana sakralitas sebagai konstruksi semiotik yang dibangun melalui sistem tanda dalam ritual berfungsi sebagai mekanisme penjagaan lingkungan dalam komunitas Muslim pedesaan. Sakralitas dalam konteks ini bukan hanya tentang yang “suci” dalam pengertian teologis sempit, melainkan tentang bagaimana suatu objek alam (danau) dikonstruksi melalui sistem tanda ritual menjadi ruang yang memiliki status ontologis khusus sehingga perlindungannya dianggap sebagai kewajiban moral-spiritual oleh komunitas.³⁰ Perspektif Nasr tentang kesucian alam sebagai fondasi etika lingkungan, dan perspektif Saussure tentang bagaimana sistem tanda mengkonstruksi realitas sosial, sesungguhnya saling melengkapi dengan sangat produktif dan pertemuan keduanya dalam konteks tradisi lokal Islam adalah *novelty* yang ditawarkan oleh penelitian ini.

Berdasarkan keempat kesenjangan tersebut, peneliti berargumentasi bahwa kajian simbolik sakralitas melalui teori semiotik Saussure terhadap tradisi *Selamatan* Danau Merah di Desa Andungsari, Kecamatan Tiris, bukan hanya mengisi ruang kosong dalam literatur akademik, tetapi juga menawarkan perspektif baru yang integratif: mempertemukan ekoteologi Islam, semiotik budaya, dan kajian kearifan lokal dalam satu kerangka analitik yang kohesif. Penelitian ini berangkat dari keyakinan peneliti bahwa tradisi-tradisi ritual semacam ini adalah *archive* pengetahuan

²⁸ Umberto Eco, *A Theory of Semiotics* (Indiana University Press, 1976).

²⁹ Daniel Chandler, *Semiotics: The Basics*, 2nd ed. (Routledge, 2007).

³⁰ Nasr, *Religion and the Order of Nature*.

ekologis yang dikodekan dalam bahasa simbol dan makna sakral,³¹ dan bahwa memahami kode-kode tersebut adalah langkah pertama yang tidak bisa dilewati sebelum kita bisa mendayagunakan kearifan ekologis lokal untuk merespons krisis lingkungan kontemporer.³²

Peneliti juga berargumen bahwa teori Saussure tentang tanda linguistik yang membedakan hubungan antara *signifiant* (penanda/citra bunyi) dan *signifié* (petanda/konsep) memiliki relevansi metodologis yang sangat kuat untuk menganalisis sistem tanda dalam ritual keagamaan. Sebagaimana ditegaskan Saussure, hubungan antara penanda dan petanda bersifat arbitrer tidak ada hubungan alamiah yang memaksa keduanya bersatu, namun justru ikatan sosial-kultural itulah yang membuatnya menjadi kuat dan mengikat suatu komunitas pada pemaknaan tertentu.³³ Setiap elemen dalam tradisi *Selamatan*, mulai dari warna dan jenis sesaji, formula doa yang diucapkan, lokasi dan waktu pelaksanaan ritual, hingga struktur sosial para pelakunya adalah “tanda” dalam pengertian Saussurean yang masing-masing mengemban relasi antara penanda dan petanda yang bersifat arbitrer namun diikat oleh konvensi sosial-budaya yang kuat.³⁴ Membaca tradisi *Selamatan* melalui lensa teori Saussure berarti membongkar lapisan-lapisan makna yang tersimpan di balik ekspresi-ekspresi ritual tersebut, dan dari sana menarik benang merah antara sakralitas danau dan komitmen ekologis komunitas, sebuah relasi yang oleh Nasr (1996) dinyatakan sebagai inti dari seluruh tradisi religius dunia dalam relasinya dengan alam.

³¹ Suwardi Endraswara, *Mistik Kejawaen: Sinkretisme, Simbolisme, Dan Sufisme Dalam Budaya Spiritual Jawa* (Narasi, 2006).

³² Naess and Rothenberg, *Ecology, Community and Lifestyle: Outline of an Ecosophy*.

³³ Chandler, *Semiotics: The Basics*.

³⁴ Roland Barthes and Annette Lavers, *Mythologies* (Hill and Wang, 1972).

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk sakralitas pada tradisi *selamatan* Danau Merah di desa Andungsari, Kecamatan Tiris?
2. Bagaimana nilai-nilai ekoteologi Islam yang terkandung dibalik simbolisme sakral dalam tradisi Danau Merah?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berangkat dari rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini berupaya untuk menganalisis bagaimana konstruksi sakralitas danau dibangun melalui sistem tanda tersebut; dan untuk mengungkap nilai-nilai ekoteologi Islam yang terkandung di balik simbolisme sakral tradisi tersebut.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam tiga bidang ilmu sekaligus. Dalam bidang studi Islam dan lingkungan, penelitian ini memperkaya khazanah ekoteologi Islam dengan menghadirkan bukti empiris dari praksis kultural masyarakat Muslim pedesaan Jawa Timur, sekaligus menunjukkan bahwa ekoteologi Islam tidak hanya hidup dalam teks-teks normatif tetapi juga terartikulasi secara kreatif dalam tradisi lokal. Dalam bidang semiotika budaya, penelitian ini menawarkan aplikasi metodologis teori Saussure yang diperluas ke domain ritual keagamaan yang bersifat multisemiotik (mencakup tanda verbal, visual, material, spasial, dan korporeal), sehingga memperkaya pengembangan semiotika ritual (*ritual semiotics*) sebagai subdisiplin yang masih relatif muda. Dalam bidang kajian kearifan lokal dan ekologi, penelitian ini berkontribusi dengan menunjukkan

mekanisme semiotik di balik fungsi ekologis kearifan lokal yang selama ini lebih banyak dikaji secara deskriptif-fungsional tanpa menggali fondasi simbolik yang menopangnya.

Secara praktis, temuan penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh berbagai pihak. Bagi pemerintah Kabupaten Probolinggo, temuan penelitian ini dapat menjadi landasan akademis dalam merumuskan kebijakan pelestarian kawasan *ranu* di Tiris yang menghormati dan mengintegrasikan dimensi sakral-kultural tradisi lokal, sehingga pengembangan ekowisata tidak merusak tatanan nilai yang menjadi pilar penjagaan ekosistem danau. Bagi tokoh agama dan komunitas Muslim di wilayah Tiris dan sekitarnya, penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi dan dialog untuk membangun jembatan antara Islam normatif dan Islam kultural dalam rangka memperkuat komitmen bersama terhadap pelestarian lingkungan. Bagi para akademisi, penelitian ini membuka jalan bagi kajian-kajian serupa di wilayah-wilayah lain yang memiliki tradisi ritual terkait sumber daya alam, sehingga secara kumulatif dapat membangun peta pengetahuan ekologis lokal yang lebih lengkap dan berdaya guna.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menjadi sebuah karya akademis yang berdiri sendiri, tetapi merupakan kontribusi konkret terhadap proyek peradaban yang lebih besar: mempertahankan dan meregenerasi kearifan manusia dalam berhubungan dengan alam di tengah arus deras krisis ekologi global yang kian mengancam.

D. Kajian Pustaka

Penelitian ini memiliki ruang lingkup kajian pustaka yang cukup luas, mulai dari kajian Islam khususnya ekoteologi, budaya, dan tradisi itu sendiri. dalam penelitian Suwandi,³⁵ berfokus pada bagaimana tradisi *Selamatan* dipahami sebagai media dakwah kultural dalam kehidupan masyarakat pedesaan. Penelitian ini menjelaskan bahwa *Selamatan* bukan sekadar ritual adat, tetapi telah mengalami proses islamisasi sehingga mengandung nilai-nilai religius yang kuat. Di dalam praktik *Selamatan* terdapat pembacaan doa, tahlil, dzikir, dan ungkapan syukur kepada Allah yang menunjukkan integrasi antara budaya lokal dengan ajaran Islam. Penelitian ini juga menemukan bahwa *Selamatan* memiliki fungsi sosial sebagai sarana mempererat solidaritas masyarakat serta menjaga harmoni antara manusia dengan lingkungan sekitarnya. Simbol-simbol seperti makanan, tumpeng, air, dan doa dipahami sebagai representasi harapan keselamatan, keberkahan, dan keseimbangan hidup masyarakat desa. Hal serupa juga ditemukan dalam penelitian Amin Tohari,³⁶ yang membahas *Selamatan* sebagai ritual sosial-keagamaan masyarakat Jawa yang bersifat sinkretik antara Islam dan budaya lokal. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa *Selamatan* dipahami bukan hanya sebagai ritual keagamaan, tetapi juga mekanisme sosial untuk menjaga keseimbangan hubungan masyarakat desa. Masyarakat Jawa memandang *Selamatan* sebagai sarana memperoleh keselamatan, menolak bala, dan menjaga keteraturan kosmos. Ritual tersebut diiringi simbol-simbol seperti sesaji, tumpeng, doa bersama, dan pembacaan ayat-ayat suci yang memiliki makna filosofis mendalam.

³⁵ Sa'uud Taufiqurahman Suwandi and Dewi Yunita Sari, "Nilai-Nilai Islam Pada Tradisi Selamatan Masyarakat Di Desa Sempu," *Social Science Academic*, 2025.

³⁶ Amin Tohari, "Selamatan Sebagai Tradisi Lokal Pedesaan Masyarakat Jawa," *The Sociology of Islam* 6, no. 2 (2023).

Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa *Selamatan* memiliki fungsi integrasi sosial karena mampu menciptakan solidaritas kolektif masyarakat pedesaan.

Penelitian Huda³⁷ yang mengkaji makna simbolik dalam ritual *Selamatan* mendirikan rumah. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa tradisi *Selamatan* dilakukan sebagai bentuk permohonan keselamatan, keberkahan, dan perlindungan kepada Tuhan agar rumah yang dibangun membawa ketenteraman bagi penghuninya. Simbol seperti sesajen, makanan tertentu, doa bersama, dan pembacaan ayat suci memiliki makna filosofis dan spiritual dalam pandangan masyarakat Jawa. Penelitian ini menggunakan pendekatan interpretatif untuk memahami bagaimana masyarakat memaknai simbol-simbol tersebut dalam konteks Islam Jawa. Kedua penelitian ini memiliki benang merah bahwa simbol-simbol dalam tradisi *Selamatan* menjadi media spiritual dan komunikasi simbolik masyarakat dalam membangun hubungan sakral antara manusia, ruang hidup, dan Tuhan. Sejalan dengan itu, penelitian Rohwati,³⁸ membahas ritual sedekah laut sebagai bentuk negosiasi antara ajaran Islam dan budaya lokal masyarakat pesisir Jawa. Ritual tersebut dilakukan sebagai bentuk rasa syukur atas hasil laut sekaligus permohonan keselamatan bagi para nelayan. Dalam praktiknya terdapat simbol-simbol seperti sesaji, kepala kerbau, doa bersama, dan pelarungan ke laut yang dimaknai secara berbeda oleh masyarakat. Sebagian masyarakat memandangnya sebagai tradisi budaya, sedangkan sebagian lain mengaitkannya dengan keyakinan spiritual terhadap penjaga laut. Penelitian ini menunjukkan bahwa

³⁷ Miftahul Huda Huda, "Islam Dan Tradisi Jawa: Pencarian Motif Dan Makna Dalam Tradisi Selamatan Mendirikan Rumah," *Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 14, no. 2 (2016).

³⁸ Siti Rohwati, Badrudin, and Ainul Mamnuah, "Negosiasi Islam Dan Tradisi Lokal Dalam Praktik Sedekah Laut," *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 10, no. 2 (2025).

masyarakat Muslim pesisir melakukan reinterpretasi terhadap ritual tersebut agar tetap selaras dengan ajaran Islam melalui pembacaan doa-doa Islam dan pengajian.

Kemudian dalam penelitian Nuraini,³⁹ yang menjelaskan bahwa air dipahami bukan hanya sebagai unsur fisik, tetapi juga simbol kesucian, kehidupan, dan penyucian diri. Ritual mandi suci dilakukan sebagai media memperoleh ketenangan batin, keselamatan, dan keberkahan hidup. Penelitian ini menunjukkan bahwa ruang alam seperti *petirtaan* memiliki nilai sakral karena dipercaya menyimpan dimensi spiritual tertentu. Benang merah dari kedua penelitian tersebut adalah bahwa ruang alam seperti danau dan sumber air dipahami sebagai ruang sakral yang menghubungkan manusia dengan dimensi spiritual, budaya, dan ekologis.

Penelitian Ilyas,⁴⁰ menjelaskan bahwa berbagai tradisi lokal di Indonesia merupakan hasil akulturasi antara Islam dan budaya masyarakat setempat. Ritual seperti *Selamatan* dan kenduri dipandang sebagai sarana memperkuat solidaritas sosial sekaligus media dakwah Islam yang bersifat kultural. Penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Muslim Indonesia mampu mengadaptasi budaya lokal tanpa meninggalkan prinsip-prinsip ajaran Islam. kemudian dalam penelitian Setyawan,⁴¹ membahas perbedaan pemaknaan tradisi *Selamatan* antara kelompok santri dan abangan dalam masyarakat Jawa. Kelompok santri memahami *Selamatan* sebagai media doa dan ibadah kepada Allah, sedangkan kelompok abangan lebih menekankan

³⁹ Nuraini and Nurma Yuwita, "Ritual Mandi Suci Petirtaan Jolotundo Perspektif Coordinated Management of Meaning," *Al-Qolamuna* 3, no. 2 (2025).

⁴⁰ Muhammad Ilyas et al., "Kenduri, Selamatan, Tahlilan, Dan Maulid Nabi: Menakar Tradisi Lokal Di Indonesia Dalam Perspektif Islam: Kenduri, Selamatan, Tahlilan, and Maulid Nabi: Assessing Local Traditions in Indonesia from an Islamic Perspective," *AJMIE: Alhikam Journal of Multidisciplinary Islamic Education* 6, no. 2 SE-Original Research Article (2025): 287–306, <https://doi.org/10.32478/cb1j2507>.

⁴¹ Bagus Wahyu Setyawan et al., "Selamatan Day of the Dead From a Javanese Cultural Perspective among Santri and Abangan," *Junrla Kajian Islam Dan Budaya* 20, no. 1 (2022).

aspek tradisi leluhur dan keseimbangan spiritual dengan alam gaib. Meskipun demikian, kedua kelompok tetap mempertahankan praktik *Selamatan* sebagai bagian penting dari identitas budaya Jawa. Penelitian ini menunjukkan bahwa *Selamatan* menjadi ruang pertemuan antara agama, budaya, dan kepercayaan lokal yang terus dinegosiasikan dalam kehidupan masyarakat. Hal ini berkaitan erat dengan penelitian Andrew Beatty,⁴² yang menjelaskan bahwa *Selamatan* merupakan hasil percampuran unsur Islam, Hindu-Buddha, dan animisme lokal. Beatty menunjukkan bahwa masyarakat Jawa memiliki cara pandang religius yang fleksibel sehingga mampu mengintegrasikan berbagai simbol spiritual ke dalam satu ritual kolektif. Benang merah dari kedua penelitian ini adalah bahwa tradisi *Selamatan* menjadi ruang sinkretisme budaya dan agama yang mencerminkan kemampuan masyarakat Jawa dalam mengintegrasikan berbagai sistem kepercayaan ke dalam praktik ritual yang sakral.

Dalam perspektif teoritis, penelitian Clifford Geertz melalui karya "*The Religion of Java*",⁴³ menjadi landasan penting dalam memahami *Selamatan* sebagai inti kehidupan religius masyarakat Jawa. Geertz menjelaskan bahwa *Selamatan* merupakan simbol keseimbangan sosial dan kosmis yang menghubungkan manusia dengan dunia spiritual, masyarakat, dan alam sekitarnya. Ia juga membagi masyarakat Jawa ke dalam kategori *santri*, *abangan*, dan *priyayi* untuk menunjukkan variasi orientasi keagamaan dalam memahami tradisi ritual. Pendekatan Geertz sangat penting karena memberikan dasar antropologi simbolik dalam memahami ritual sebagai sistem

⁴² Maulana, "The Slametan in a Javanese Society: A Comparative Study of Clifford Geertz's *The Religion of Java* (1960) and Andrew Beatty's *Varieties of Javanese Religion* (1999)."

⁴³ Clifford Geertz, *The Religion of Java* (University of Chicago Press, 1976).

simbol yang membentuk kesadaran religius masyarakat. Perspektif ini diperkuat oleh penelitian Ulum,⁴⁴ yang menggunakan semiotika Roland Barthes untuk membaca simbol-simbol ritual masyarakat. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa simbol seperti air, makanan, pakaian, dan doa memiliki makna denotatif dan konotatif yang berkaitan dengan keselamatan, penolak bala, dan keberkahan hidup. Melalui pendekatan semiotika, ritual dipahami bukan sekadar aktivitas seremonial, tetapi sistem tanda yang merepresentasikan nilai budaya dan religius masyarakat.

Kajian tentang hubungan Islam dan lingkungan hidup dalam bingkai tradisi lokal di Indonesia telah berkembang cukup pesat dalam dua dekade terakhir. Penelitian Choirul Mahfud (2017) tentang tradisi *selamatan* mendirikan rumah di Dusun Gentan Ngrupit, Jenangan, Ponorogo, memberikan kontribusi penting dalam memahami dimensi kosmologis masyarakat Jawa, khususnya tentang bagaimana lingkungan fisik dan metafisik menyatu dalam satu kesatuan realitas yang utuh. Penelitian ini menegaskan bahwa bagi orang Jawa, interaksi sosial sekaligus merupakan sikap terhadap alam, dan sebaliknya sikap terhadap alam memiliki relevansi sosial yang mendalam.⁴⁵ Namun, penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada aspek sinkretisme Islam-Jawa dalam konteks domestik (mendirikan rumah), dan belum secara khusus mengeksplorasi dimensi ekologis dari tradisi *selamatan* dalam kaitannya dengan pelestarian sumber daya air, sehingga menjadi titik tolak bagi penelitian yang lebih spesifik seperti yang diajukan dalam studi ini.

⁴⁴ Muhammad Saepul Ulum, "Analisis Komunikasi Simbolik Dalam Tradisi Rebo Wekasan," *Hikmah* 5, no. 1 (2025).

⁴⁵ Choirul, "Islam Dan Tradisi Jawa: Pencarian Motif Dan Makna Dalam Tradisi Selamatan Mendirikan Rumah Di Dusun Gentan Ngrupit Jenangan Ponorogo."

Penelitian Duirohma (2024) yang menggunakan analisis semiotik Saussure untuk mengkaji dakwah ekoteologi Islam Ustadz Abdul Somad di platform YouTube merupakan salah satu contoh terbaru penerapan teori semiotik Ferdinand de Saussure dalam studi ekoteologi Islam di Indonesia. Penelitian tersebut berhasil menunjukkan bahwa *penanda (signifier)* dan *petanda (signified)* dalam wacana ceramah dapat diidentifikasi untuk mengungkap frame ekoteologi Islam yang memandang pelestarian lingkungan sebagai bagian integral dari ajaran agama.⁴⁶ Kontribusi metodologis penelitian ini sangat penting dan menjadi preseden langsung bagi penelitian ini. Namun, objek kajiannya terbatas pada wacana verbal (ceramah digital), sehingga belum menjangkau dimensi ritual-performatif dari tradisi keagamaan yang kaya dengan simbolisme non-verbal, dimensi inilah yang justru menjadi fokus utama dalam penelitian ini.

Kajian ekoteologi Islam secara lebih luas juga telah dikembangkan oleh Nasr dan sejumlah cendekiawan lainnya yang menegaskan bahwa Islam memiliki sumber daya spiritual yang memadai untuk merespons krisis lingkungan.⁴⁷ Penelitian-penelitian dalam Nazar (2023) tentang pengembangan konsep ekoteologi Al-Qur'an untuk mewujudkan pembangunan berkelanjutan,⁴⁸ dan dalam jurnal Widiastuty & Anwar (2025) tentang prinsip konservasi lingkungan dalam Al-Qur'an dan Hadits, membuktikan bahwa ada tren akademik yang kuat dalam membangun fondasi teologis bagi etika lingkungan Islam.⁴⁹ Namun, riset-riset ini umumnya bergerak pada level

⁴⁶ Duirohma, "Dakwah Ekoteologi Islam Ustadz Abdul Somad Di Platform YouTube."

⁴⁷ Nasr, *Religion and the Order of Nature*.

⁴⁸ Nazar, Sunarto, and Hakim, "Pengembangan Konsep Ekoteologi Al-Qur'an Untuk Mewujudkan Pembangunan Berkelanjutan."

⁴⁹ Widiastuty and Anwar, "Ekoteologi Islam: Prinsip Konservasi Lingkungan Dalam Al-Qur'an Dan Hadits Serta Implikasi Kebijakannya."

normatif-tekstual (Al-Qur'an dan hadits), dan belum cukup menyentuh bagaimana nilai-nilai ekoteologi tersebut diartikulasikan dan dihidupkan dalam praktik ritual komunitas lokal secara konkret.⁵⁰

Dalam perspektif kajian kearifan lokal dan pelestarian lingkungan, terdapat beberapa penelitian yang relevan. Penelitian tentang kearifan lokal masyarakat adat Ammatoa dalam menjaga lingkungan menunjukkan bahwa sistem kepercayaan berbasis agama lokal mampu menjadi mekanisme efektif pelestarian ekosistem,⁵¹ merupakan sebuah tesis yang sangat relevan dengan konteks tradisi *selamatan* Danau Merah. Demikian pula penelitian tentang kearifan lokal sesaji untuk menjaga kelestarian lingkungan pada Suku Sasak Dusun Sade, Nusa Tenggara Barat,⁵² yang berhasil mengidentifikasi fungsi ekologis dari tradisi sesaji meskipun dengan pendekatan yang lebih sosiologis-deskriptif. Penelitian-penelitian ini memberikan landasan empiris yang kuat bahwa tradisi lokal memiliki fungsi ekologis nyata (Hamzah, 2013), tetapi analisis semiotik terhadap sistem tanda yang membangun makna sakral tradisi tersebut masih relatif terbatas.

Adapun dari perspektif analisis semiotik terhadap tradisi dan kearifan lokal, penelitian tentang tradisi Babarit sebagai model bahan ajar kearifan lokal menggunakan semiotik Roland Barthes (1972) dan berhasil mengidentifikasi unsur-unsur tanda dalam tradisi tersebut, termasuk nilai peduli lingkungan sebagai salah satu

⁵⁰ El-Habsa, Alif, and Al Ayubi, "Konsep Ekoteologi Dalam Perspektif Al-Qur'an: Studi Qur'an Tematik Dengan Pendekatan Grounded Theory."

⁵¹ Nurlidiawati and Ramadayanti, "Peranan Kearifan Lokal (Local Wisdom) Dalam Menjaga Lingkungan Hidup: Studi Pada Masyarakat Adat Ammatoa," *Al Hikmah: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi Islam* 23, no. 1 (2021), https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/al_hikmah.

⁵² "Kearifan Lokal Sesaji Untuk Menjaga Kelestarian Lingkungan Pada Suku Sasak Dusun Sade," *Dinamika Sosial Budaya* 4, no. 1 (2022): 70–82, <https://journals.usm.ac.id/index.php/jdsb>.

dari 15 nilai pendidikan karakter yang ditemukan.⁵³ Penelitian serupa dengan pendekatan semiotik Saussure juga telah dilakukan dalam kajian akulturasi Islam dalam budaya Jawa melalui analisis teks Lokajaya.⁵⁴ Penelitian-penelitian ini membuktikan kesuburan semiotik sebagai alat analisis dalam kajian tradisi lokal Islam-Jawa. Namun demikian, aplikasi teori semiotik Saussure secara spesifik untuk menganalisis *sakralitas* dalam tradisi ritual yang berorientasi ekologis, khususnya dalam konteks tradisi *selamatan* di kawasan sumber daya air (Danau Merah), masih merupakan wilayah yang sangat kurang tergarap, hal inilah justru celah yang hendak diisi oleh penelitian ini.

Berdasarkan penelitian di atas, dapat dilihat bahwa terdapat benang merah yang kuat mengenai hubungan antara Islam, tradisi lokal, simbol sakral, dan lingkungan dalam kehidupan masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Jawa. Tradisi *Selamatan*, sedekah bumi, sedekah laut, hingga ritual danau dan sumber air pada dasarnya dipahami sebagai media spiritual yang menghubungkan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, serta alam sebagai ruang kehidupan yang sakral. Berbagai penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa ritual-ritual tradisional tidak hanya memiliki fungsi religius, tetapi juga fungsi sosial, ekologis, dan simbolik yang membentuk solidaritas kolektif masyarakat. Selain itu, sebagian besar penelitian menegaskan adanya proses akulturasi dan islamisasi budaya lokal, di mana ajaran Islam bernegosiasi dengan tradisi masyarakat melalui simbol-simbol ritual seperti doa,

⁵³ Reni Anggraeni, "Tradisi Babarit Sebagai Model Bahan Ajar Kearifan Lokal Di SMA: Kajian Semiotik Dan Etnopedagogik," *Lokabasa*, 2018, <https://www.researchgate.net/publication/331837127>.

⁵⁴ Jesslyn G Mulyanto, "A Contested Identity: Contemporary Representation of Indonesian Chinese-Muslims on Instagram," *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik (UGM)*, 2022, <https://jurnal.ugm.ac.id/jsp/article/view/71859>.

tumpeng, air, sesaji, dan prosesi adat. Dalam konteks ini, penelitian tentang “Islam dan Lingkungan: Analisis Simbolik Sakralitas pada Tradisi *Selamatan* Danau Merah di Desa Andungsari Kecamatan Tiris” memiliki posisi penting karena berupaya mengintegrasikan kajian ekoteologi Islam, antropologi simbolik, dan sakralitas lingkungan dalam satu fokus penelitian. Jika penelitian sebelumnya lebih banyak membahas *Selamatan* dalam konteks sosial-keagamaan masyarakat Jawa, sedekah bumi, sedekah laut, maupun ritual ruang air secara terpisah, maka penelitian ini secara khusus memfokuskan diri pada tradisi *Selamatan* danau sebagai bentuk sakralisasi ruang ekologis dalam perspektif Islam dan budaya lokal. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kontribusi kebaruan dalam memperlihatkan bagaimana masyarakat memaknai Danau Merah bukan sekadar ruang geografis, tetapi sebagai ruang sakral yang mengandung nilai spiritual, ekologis, dan simbolik dalam kehidupan masyarakat Desa Andungsari Kecamatan Tiris.

E. Kerangka Teori

Penelitian ini menggunakan kerangka teoritis semiotik Saussurean, mengingat kekuatan dari teori ini adalah bagaimana upaya dalam membedah struktur hubungan internal sistem tanda yang berlaku dalam suatu komunitas budaya tertentu.

Pemilihan teori Saussure bukan tanpa alasan metodologis yang kuat. Sistem ritual seperti *Selamatan* Danau Merah pada hakikatnya adalah sebuah *sistem tanda* yang terstruktur: setiap elemen ritualnya, mulai dari jenis dan warna sesaji, formula doa, susunan peserta, lokasi ritual, hingga gestur dan tata urutan prosesi, memiliki makna yang tidak berdiri sendiri, melainkan terbentuk dari relasinya dengan elemen-

elemen lain dalam sistem yang sama.⁵⁵ Inilah persis apa yang dimaksud Saussure dengan konsep nilai (*valeur*): bahwa makna sebuah tanda bukan sesuatu yang inheren dalam tanda itu sendiri, melainkan sesuatu yang lahir dari perbedaan dan relasi antar-tanda dalam satu sistem.⁵⁶ Dengan demikian, semiotik Saussure tidak hanya relevan untuk menganalisis bahasa dalam pengertian sempit, tetapi juga untuk membedah “bahasa” ritual, yakni sistem tanda simbolik yang digunakan komunitas untuk mengkomunikasikan, menegosiasikan, dan mewariskan makna-makna sakral dan ekologis mereka.

Meskipun Saussure sendiri tidak pernah menulis buku yang ia inginkan tentang linguistik umum, warisan intelektualnya sungguh luar biasa. *Course in General Linguistics* menjadi teks fondasional bagi strukturalisme linguistik, semiotika, dan berbagai disiplin humaniora lainnya sepanjang abad ke-20.⁵⁷ Pengaruhnya melampaui batas-batas linguistik dan merambah ke antropologi, sosiologi, filsafat, kritik sastra, kajian budaya, hingga kajian komunikasi yang kemudian menjadikan Saussure sebagai salah satu tokoh paling sentral dalam sejarah intelektual modern.⁵⁸

1. Tanda (*Signe*): Kesatuan Dua Muka

Konsep sentral dalam semiotik Saussure adalah *tanda* (*signe*). Saussure mendefinisikan tanda bukan sebagai entitas tunggal, melainkan sebagai kesatuan dua komponen yang tidak dapat dipisahkan, seperti dua sisi dari selembar kertas: *signifiant* (penanda) dan *signifié* (petanda).⁵⁹ Penanda adalah citra akustik atau

⁵⁵ Eco, *A Theory of Semiotics*.

⁵⁶ Saussure, *Course in General Linguistics*.

⁵⁷ Saussure.

⁵⁸ Jonathan Culler, *Ferdinand de Saussure* (Cornell University Press, 1986).

⁵⁹ Saussure, *Course in General Linguistics*.

citra bunyi, bukan bunyi fisik yang sesungguhnya, melainkan kesan psikologis dari bunyi, representasi mental dari bunyi itu dalam kesadaran penutur. Petanda, di sisi lain, adalah konsep atau ide yang diasosiasikan dengan penanda tersebut, bukan sebuah benda atau realitas fisik di luar bahasa, melainkan representasi mental dari sebuah konsep.⁶⁰

Saussure menggunakan analogi yang sangat menarik untuk menggambarkan tanda: ia seperti selembar kertas yang tidak bisa dipotong dari satu sisi tanpa sekaligus memotong sisi yang lain. Penanda dan petanda adalah dua muka dari entitas yang sama keduanya bersifat psikologis, bukan fisik, dan keduanya hanya ada dalam relasi yang saling mendefinisikan.⁶¹ Dalam konteks ritual *Selamatan* Danau Merah, setiap elemen ritual adalah sebuah “tanda” dalam pengertian Saussurean ini: sesaji yang ditata di tepi danau (penanda) mengacu pada konsep penghormatan dan pengakuan atas kesakralan alam (petanda); warna air danau yang kemerahan (penanda) mengacu pada konsep kekuatan gaib dan keberkahan yang perlu dipelihara (petanda); doa yang dilafalkan dalam bahasa Arab-Jawa (penanda) mengacu pada konsep komunikasi antara manusia dan Yang Mahakuasa sekaligus dengan alam yang disucikan (petanda).⁶²

2. Sifat Arbitrer Tanda (*L'arbitraire du Signe*)

Salah satu prinsip paling revolusioner dan sekaligus paling banyak diperdebatkan dalam semiotik Saussure adalah prinsip *arbitrariness* atau kesewenang-wenangan tanda (*l'arbitraire du signe*). Saussure menegaskan bahwa

⁶⁰ Saussure.

⁶¹ Saussure.

⁶² Aplikasi ke konteks ritual bersumber dari interpretasi peneliti berdasarkan: Geertz, *The Religion of Java*, 1976.

hubungan antara penanda dan petanda bersifat arbitrer, tidak ada hubungan kausal, alami, atau logis yang memaksa keduanya terikat satu sama lain.⁶³ Tidak ada alasan “alam” mengapa bunyi /pohon/ harus mengacu pada konsep tumbuhan berbatang besar itu; bahasa lain menggunakan bunyi yang sama sekali berbeda untuk konsep yang sama (*tree* dalam bahasa Inggris, *arbre* dalam bahasa Prancis, *Baum* dalam bahasa Jerman). Yang menyatukan penanda dan petanda adalah semata-mata konvensi sosial, kesepakatan kolektif yang tidak eksplisit namun mengikat seluruh anggota komunitas bahasa tersebut.⁶⁴

Prinsip arbitrariness ini memiliki implikasi yang sangat penting bagi kajian ritual dan budaya. Jika hubungan antara penanda dan petanda bersifat arbitrer, maka makna sebuah simbol bukan sesuatu yang bersifat universal atau given secara alamiah, melainkan sesuatu yang dibangun secara sosial-kultural oleh komunitas tertentu dalam konteks sejarahnya yang spesifik.⁶⁵ Artinya, makna sakral dari air berwarna merah di Danau Merah bagi masyarakat Desa Andungsari tidak bisa dipahami dari luar komunitas tersebut tanpa memahami sistem budaya dan sejarah spiritual komunitas itu. Makna itu bukan “ada” secara inheren dalam danau, melainkan “dikonstruksi” melalui sistem tanda yang dibangun dan diwariskan oleh komunitas tersebut melalui tradisi ritualnya. Namun, meskipun arbitrer dalam asal-usulnya, hubungan penanda-petanda yang telah terbentuk melalui konvensi sosial justru menjadi sangat kuat dan mengikat, tidak mudah

⁶³ Saussure, *Course in General Linguistics*. Saussure menyatakan: “*The bond between the signifier and the signified is arbitrary. Since I mean by sign the whole that results from the associating of the signifier with the signified, I can simply say: the linguistic sign is arbitrary.*” (h. 67).

⁶⁴ Saussure.

⁶⁵ Chandler, *Semiotics: The Basics*.

diubah oleh individu maupun kelompok kecil, karena ia adalah produk dan warisan kolektif komunitas.⁶⁶

3. *Langue dan Parole: Sistem dan Penggunaan*

Salah satu dikotomi paling fundamental dalam semiotik Saussure adalah perbedaan antara *langue* dan *parole*. *Langue* merujuk pada bahasa sebagai sistem sosial yang abstrak, keseluruhan konvensi, kaidah, dan struktur yang menjadi basis kemungkinan komunikasi dalam suatu komunitas. *Langue* bersifat kolektif, sosial, dan implisit; ia tidak dimiliki oleh satu individu pun, melainkan ada dalam kesadaran kolektif komunitas sebagai suatu tatanan yang memungkinkan penuturan bermakna.⁶⁷ *Parole*, sebaliknya, merujuk pada realisasi konkret dari *langue* dalam tindak tutur individual, ucapan aktual, kalimat nyata, ujaran yang sesungguhnya terjadi dalam komunikasi sehari-hari.⁶⁸

Dikotomi *langue-parole* ini memiliki relevansi yang kaya untuk kajian ritual. Tradisi *Selamatan* Danau Merah dalam kerangka ini dapat dipahami sebagai manifestasi dari suatu *langue* ritual, yakni sistem simbol, konvensi, dan makna sakral yang dimiliki bersama oleh komunitas Desa Andungsari dan yang telah terbangun serta terawat selama generasi. Setiap penyelenggaraan *Selamatan* yang konkret, dengan semua variasi spesifiknya dari tahun ke tahun, adalah *parole* ritual, yakni realisasi aktual dari sistem makna kolektif tersebut. Kajian semiotik terhadap *Selamatan* Danau Merah dengan demikian perlu bergerak pada dua level

⁶⁶ Saussure, *Course in General Linguistics*. Saussure menyebut ini sebagai “faktor immutabilitas tanda”, walaupun arbitrer, tanda menjadi terikat oleh tradisi kolektif yang tidak mudah diubah oleh kehendak individu.

⁶⁷ Saussure.

⁶⁸ Saussure.

secara bersamaan: mengidentifikasi *parole* (ekspresi konkret ritual yang dapat diamati) sekaligus menggali *langue* (sistem makna sakral yang mendasarinya namun tidak selalu eksplisit dan artikulatif).⁶⁹

4. Nilai Tanda (*Valeur*)

Konsep *valeur* (nilai) adalah salah satu sumbangan paling orisinal Saussure pada ilmu semiotik, dan seringkali merupakan yang paling sulit dipahami namun paling penting untuk diterapkan dalam analisis. Saussure membedakan antara makna (*signification*) yakni hubungan antara penanda dan petanda dalam satu tanda dengan nilai (*valeur*), yakni posisi sebuah tanda dalam keseluruhan sistem relasinya dengan tanda-tanda lain.⁷⁰ Nilai sebuah tanda ditentukan bukan oleh apa yang ia “miliki” secara inheren, melainkan oleh apa yang ia bukan, yakni oleh perbedaannya dengan tanda-tanda lain di sekitarnya dalam sistem yang sama.

Saussure menganalogikan nilai tanda dengan nilai dalam sistem ekonomi: nilai sebuah koin ditentukan bukan oleh kandungan materialnya, melainkan oleh relasinya dalam sistem pertukaran yang lebih luas, berapa banyak barang yang dapat ditukar dengannya, dan bagaimana posisinya relatif terhadap koin-koin lain.⁷¹ Demikian pula, makna sebuah tanda dalam sistem ritual hanya dapat dipahami dalam relasinya dengan tanda-tanda lain dalam sistem yang sama. Dalam *Selamatan* Danau Merah, nilai simbolik dari setiap jenis sesaji, misalnya, nasi tumpeng, kemenyan, bunga tujuh rupa tidak dapat dipahami secara terpisah,

⁶⁹ Saussure.

⁷⁰ Saussure.

⁷¹ Saussure. Saussure menulis: “To determine what a five-franc piece is worth one must therefore know: (1) that it can be exchanged for a fixed quantity of a different thing, e.g., bread; and (2) that it can be compared with a similar value of the same system, e.g., a one-franc piece.”

melainkan hanya dalam relasinya satu sama lain dan dalam relasinya dengan keseluruhan konteks ritual: siapa yang mempersembahkan, kepada siapa ditujukan, di mana ditempatkan, dan pada saat apa dilakukan.⁷²

5. Hubungan Sintagmatik dan Paradigmatik

Untuk memahami bagaimana makna dihasilkan dalam sebuah sistem tanda, Saussure memperkenalkan dua jenis hubungan antar-tanda yang saling melengkapi: hubungan sintagmatik (*rapports syntagmatiques*) dan hubungan asosiatif atau paradigmatik (*rapports associatifs*).⁷³

Hubungan sintagmatik adalah hubungan antar-tanda dalam suatu rangkaian linear atau sekuensial, yakni bagaimana tanda-tanda disusun berdampingan dalam rantai ujaran atau tindakan untuk membentuk makna. Dalam ujaran “Danau ini wajib kita jaga”, setiap kata memiliki nilai yang ditentukan oleh posisinya dalam rangkaian tersebut dan relasinya dengan kata-kata di sekitarnya.⁷⁴ Dalam konteks ritual *Selamatan*, hubungan sintagmatik mengacu pada urutan dan rangkaian prosesi ritual: tanda-tanda mana yang muncul pertama, tanda-tanda mana yang mengikutinya, dan bagaimana urutan tersebut secara keseluruhan membentuk narasi makna yang utuh. Urutan dari pembacaan doa pembuka, penaburan kemenyan, penyampaian sesaji ke tepi danau, hingga pelepasan sesaji ke air danau, semuanya membentuk rantai sintagmatik yang menghasilkan makna melalui sekuensialitasnya.⁷⁵

⁷² Aplikasi ke sesaji *selamatan* berdasarkan: Geertz, *The Religion of Java*, 1976.

⁷³ Saussure, *Course in General Linguistics*.

⁷⁴ Saussure.

⁷⁵ Saussure.

Hubungan paradigmatis adalah hubungan antar-tanda dalam dimensi vertikal atau asosiatif, yakni hubungan antara tanda yang hadir dalam tuturan/ritual dengan tanda-tanda yang *tidak* hadir namun yang bisa menggantikan posisi yang sama. Dalam ujaran “Danau ini wajib kita jaga”, kata “wajib” berada dalam hubungan paradigmatis dengan kata-kata lain yang bisa mengisi posisi yang sama: “harus”, “perlu”, “semestinya”, “fardhu”. Pilihan atas satu kata dan bukan kata lainnya membawa nuansa makna yang berbeda.⁷⁶ Dalam konteks ritual, hubungan paradigmatis mengacu pada pilihan-pilihan yang dibuat oleh komunitas dalam menjalankan tradisi: mengapa sesaji menggunakan *bunga tujuh rupa* dan bukan bunga-bunga lain? Mengapa doa diucapkan dalam bahasa Arab-Jawa dan bukan bahasa lain? Mengapa ritual dilakukan pada waktu tertentu dan bukan waktu lain? Setiap pilihan ini adalah keputusan paradigmatis yang mengandung makna yang dapat dianalisis.⁷⁷

6. Sinkroni dan Diakroni (*Synchrony and Diachrony*)

Saussure membuat perbedaan metodologis yang sangat penting antara kajian sinkronik dan diakronik terhadap sebuah sistem tanda.⁷⁸ Kajian sinkronik (*synchronic study*) mengkaji sistem tanda pada satu titik waktu tertentu, memperlakukannya sebagai suatu sistem yang stabil dan dapat dianalisis struktur internalnya tanpa mempersoalkan asal-usul historisnya. Kajian diakronik (*diachronic study*), sebaliknya, mengkaji bagaimana sistem tanda berubah

⁷⁶ Tentang hubungan sintagmatik dalam ritual, lihat: Roy A Rappaport, *Ritual and Religion in the Making of Humanity* (Cambridge University Press, 1999), 41.

⁷⁷ Roland Barthes, *Elements of Semiology*, ed. Annette Lavers and Colin Smith (Hill and Wang, 1967), 58.

⁷⁸ Saussure, *Course in General Linguistics*.

sepanjang waktu, bagaimana tanda-tanda dan maknanya berkembang, bergeser, atau menghilang dalam rentang sejarah.

Saussure berpendapat bahwa untuk memahami bagaimana sebuah sistem tanda *berfungsi* pada masa kini, kajian sinkronik harus didahulukan; sementara kajian diakronik diperlukan untuk memahami bagaimana sistem itu sampai pada kondisinya yang sekarang.⁷⁹ Dalam penelitian tentang *Selamatan* Danau Merah, pendekatan sinkronik akan berfokus pada bagaimana sistem tanda ritual saat ini berfungsi dalam mengkonstruksi sakralitas danau di kalangan masyarakat Desa Andungsari; sementara pendekatan diakronik akan menelusuri bagaimana tradisi tersebut berkembang dan berubah dari masa ke masa, termasuk bagaimana makna-makna tertentu mengalami transformasi seiring dengan perubahan sosial-budaya komunitas tersebut. Kombinasi kedua pendekatan ini akan menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang dinamika sistem makna sakral dalam tradisi *Selamatan* Danau Merah.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, dengan pendekatan etnografi. Pendekatan Etnografi dipilih karena objek penelitian adalah sebuah tradisi ritual hidup (*living tradition*) yang tertanam dalam konteks budaya dan sosial komunitas tertentu yang dalam hal ini adalah tradisi *Selamatan* Danau Merah. Sedangkan sumber data dalam penelitian ini meliputi dua sumber yaitu primer dan sekunder. Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari

⁷⁹ Saussure.

lapangan melalui interaksi peneliti dengan komunitas yang diteliti. Dalam penelitian ini, sumber data primer terdiri dari dua komponen utama.

Pertama, Informan Kunci, yakni individu-individu yang karena posisi, pengalaman, atau keahlian khususnya memiliki pengetahuan mendalam tentang tradisi *Selamatan* Danau Merah dan maknanya bagi komunitas. Informan kunci dalam penelitian ini meliputi: (a) pemimpin ritual (*modin*, *kyai*, atau *dukun*); (b) tokoh agama Islam setempat (kiai, ustadz, pengurus masjid); (c) tokoh adat; (d) tokoh masyarakat dan aparat desa (Kepala Desa, Ketua RT/RW); serta (e) peserta aktif *Selamatan*. Kedua, fenomena ritual itu sendiri, yakni prosesi *Selamatan* Danau Merah, yang menjadi objek observasi langsung peneliti di lapangan, termasuk seluruh elemen material, verbal, spasial, dan korporeal dari ritual tersebut sebagai korpus data semiotik primer. Sedangkan sumber sekunder meliputi: (a) dokumen lokal; (b) literatur akademis; dan (c) sumber media daring.

2. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan tiga metode pengumpulan data yang diintegrasikan secara sinergis: (1) observasi partisipatif, (2) wawancara mendalam, dan (3) dokumentasi. Ketiga metode ini diterapkan secara bersamaan dan saling melengkapi, sehingga data yang dikumpulkan dari satu metode dapat dikonfirmasi, diperdalam, atau dikontraskan dengan data dari metode lainnya, sebuah strategi yang dikenal sebagai triangulasi metode.⁸⁰

⁸⁰ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), 330.

a. Observasi Partisipatif

Observasi partisipatif adalah teknik pengumpulan data di mana peneliti terlibat secara langsung dan aktif dalam kehidupan sehari-hari komunitas yang diteliti, termasuk dalam penyelenggaraan ritual yang menjadi fokus penelitian. Observasi partisipasi adalah metode pengumpulan data kualitatif yang dilakukan dengan melibatkan diri secara intensif kepada budaya komunitas dalam waktu yang cukup panjang, untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang kebiasaan dan budaya komunitas tersebut.⁸¹

b. Wawancara

Wawancara mendalam adalah teknik pengumpulan data melalui percakapan terbuka antara peneliti dan informan, yang bertujuan menggali secara mendalam perspektif, pengalaman, pengetahuan, dan pemaknaan informan tentang topik yang diteliti.⁸² Wawancara mendalam dipilih dan bukan kuesioner atau wawancara terstruktur, karena pertanyaan penelitian ini berkaitan dengan makna (*meaning*) yang bersifat subjektif, kontekstual, dan berlapis; jenis makna yang hanya dapat digali melalui dialog yang lentur, terbuka, dan responsif terhadap dinamika percakapan.⁸³

Dalam penelitian ini, wawancara mendalam dilakukan dengan panduan pedoman wawancara semi-terstruktur: peneliti menyiapkan daftar tema dan pertanyaan pokok sebagai panduan, namun pelaksanaan wawancara bersifat fleksibel, peneliti bebas mengajukan pertanyaan lanjutan (*probing questions*)

⁸¹ Moleong, 331.

⁸² Moleong, 186.

⁸³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013),

berdasarkan respons informan, mengikuti alur percakapan secara organik, dan menjelajahi dimensi-dimensi makna yang tidak terduga namun relevan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data melalui analisis terhadap berbagai dokumen yang relevan, baik dokumen tertulis, visual, audio, maupun artefak fisik.⁸⁴ Dalam penelitian ini, teknik dokumentasi mencakup empat jenis: (a) dokumentasi visual, foto dan video yang diambil peneliti sendiri selama observasi lapangan; (b) dokumen lokal, arsip desa, catatan tradisi, buku sejarah desa (jika ada), dan foto-foto ritual dari penyelenggaraan sebelumnya; (c) literatur dan media, artikel media lokal tentang tradisi dan kawasan Ranu Merah, serta laporan pemerintah terkait kawasan Tiris; dan (d) artefak ritual, katalog dan deskripsi terperinci tentang bahan-bahan dan perlengkapan sesaji yang berfungsi sebagai data material semiotik (tanda-tanda material dalam pengertian Saussurean).

d. Triangulasi: Strategi Validasi Data

Untuk menjamin keabsahan (*validity*) dan keandalan (*reliability*) data yang dikumpulkan, penelitian ini menerapkan strategi triangulasi secara sistematis. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data tersebut. Dalam penelitian ini, triangulasi diterapkan pada tiga level: (a) triangulasi sumber, membandingkan data dari informan yang berbeda; (b) triangulasi metode, membandingkan data dari tiga

⁸⁴ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 216.

metode berbeda (observasi, wawancara, dokumentasi); dan (c) triangulasi waktu, melakukan pengumpulan data dalam beberapa periode waktu berbeda untuk memverifikasi konsistensi temuan.⁸⁵

3. Teknik Pengolahan Data

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses memilih, memusatkan perhatian pada penyederhanaan, pengabstraksian, dan transformasi data mentah (*raw data*) yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Reduksi data bukan berarti mengurangi data secara kuantitatif, melainkan mempertajam, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat ditarik dengan tepat dan terjustifikasi.

b. Penyajian Data

Penyajian data adalah proses mengorganisasikan dan mengompresikan informasi yang telah direduksi ke dalam sebuah format yang memungkinkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data yang baik tidak hanya mendeskripsikan data, melainkan juga menampilkan pola, hubungan, dan struktur yang tersimpan di dalamnya secara visual dan naratif.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan adalah proses menginterpretasikan data yang telah disajikan untuk menemukan makna, pola, penjelasan, konfigurasi, dan proposisi yang menjawab pertanyaan penelitian. Dalam model Miles-

⁸⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D*, 273.

Huberman-Saldana, penarikan kesimpulan berlangsung sejak awal penelitian sejak peneliti mulai memasuki lapangan dan terus diperbarui, dipertajam, serta diverifikasi sepanjang proses penelitian.⁸⁶

G. Sistematika Penulisan

Penulisan sistematika ini bertujuan untuk mempermudah memahami penulisan ini, dan sekaligus sebagai arah peta penelitian yang akan dihasilkan dan mencegahnya menyimpang dari pokok bahasan penelitian. Maka penulis mendeskripsikan sistematika tesis ini dibagi menjadi bab-bab sebagai berikut:

BAB I adalah bagian pendahuluan. Bab ini menjelaskan latar belakang masalah yang menjadi dasar penelitian, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritis, metode penelitian, serta sistematika penulisan secara keseluruhan.

BAB II, peneliti mengkaji wacana Islam dan Lingkungan secara umum. Dalam hal ini peneliti akan mengkaji bagaimana posisi Islam terhadap isu-isu lingkungan.

BAB III, peneliti mendeskripsikan secara umum tentang tradisi *selamatan* Danau Merah di desa Andungsari, Kecamatan Tiris. Pada bab ini dijelaskan secara singkat letak geografis desa Andungsari tempat tradisi *selamatan* Danau Merah. Juga dijelaskan bagaimana asal mula dari tradisi ini, disertai dengan proses tradisi *selamatan* ini dilakukan.

BAB IV, bab ini merupakan analisis terhadap tradisi *selamatan* Danau Merah di desa Andungsari, Kecamatan Tiris, dengan menggunakan kerangka semiotika Saussure. Bab ini juga peneliti akan menganalisis bentuk-bentuk sakralitas yang

⁸⁶ Matthew B Miles and A Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: UI Press, 2014).

terdapat pada tradisi tersebut. Juga menjelaskan nilai-nilai ekoteologi yang terkandung dalam sakralitas tradisi *selamatan* Danau Merah.

BAB V, Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian, mencakup temuan utama, kontribusi teoritis dan praktis, serta saran-saran untuk penelitian selanjutnya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah di paparkan pada bab sebelumnya, maka peneliti menyimpulkan penelitian ini menjadi dua bagian, sebagai berikut:

Pertama. Sakralitas tradisi Selamatan Danau Merah bukanlah kualitas inheren yang melekat pada danau atau benda ritualnya, melainkan hasil konstruksi sistem tanda kolektif, sebagaimana dijelaskan melalui semiotika Ferdinand de Saussure. Konstruksi ini terbentuk dari empat lapisan tanda yang saling berkelindan: Danau Merah sebagai penanda utama yang memperoleh nilai (*valeur*) secara diferensial karena menjadi titik awal sekaligus akhir seluruh rangkaian ritual; tanda verbal (sambutan, tahlil, doa, shalawat) yang mengarahkan orientasi ritual sekaligus mewariskan pengetahuan lintas generasi; tanda material (bunga tujuh rupa, tumpeng, sesaji kepala hewan, makan bersama) yang bermakna karena posisi relasionalnya dalam sistem, bukan wujud fisiknya; serta tanda korporeal (arak-arakan, penaburan sesaji) yang mengukuhkan relasi sakral melalui tindakan tubuh kolektif. Keempat lapisan ini terikat oleh hubungan sintagmatik, urutan prosesi yang linear dan tak dapat dibalik, serta hubungan paradigmatik, yakni pilihan-pilihan simbolik (mengapa Danau Merah, mengapa 1 Muharram, mengapa ditenggelamkan) yang menyisihkan alternatif lain. Secara sinkronik, sistem ini berfungsi sebagai satu struktur makna yang utuh pada masa kini; secara diakronik, ia menyimpan lapisan sejarah panjang, dari akar animistis hingga islamisasi dan inovasi kontemporer, tanpa kehilangan struktur dasarnya. Dengan

demikian, sakralitas Selametan Danau Merah adalah hasil konstruksi kolektif yang aktif dan terus diperbarui, bukan sesuatu yang alamiah melekat pada danau itu sendiri.

Kedua. Di balik konstruksi sakralitas tersebut, tradisi Selametan Danau Merah juga mengandung dan mengoperasionalkan nilai-nilai ekoteologi Islam secara konkret dalam praksis kehidupan masyarakat Desa Andungsari. Nilai tauhid teraktualisasi melalui pemaknaan danau sebagai ayat kebesaran Allah, yang orientasinya tetap ditambatkan kepada Allah sebagai Tuhan melalui tahlil, doa, dan shalawat, sehingga terhindar dari kecenderungan memuja danau itu sendiri. Nilai khalifah dan amanah termanifestasi dalam struktur kepemimpinan ritual, baik melalui sambutan kepala desa (level formal-kenegaraan) maupun narasi tokoh adat (level pewarisan pengetahuan), yang menegaskan manusia sebagai pengelola, bukan pemilik mutlak alam. Nilai mizan (keseimbangan) tampak dari narasi historis yang mengaitkan bencana masa lampau, gagal panen, wabah, kekeringan, dengan ketidakseimbangan hubungan manusia-alam, sehingga ritual tahunan pada 1 Muharram berfungsi sebagai kalibrasi ulang relasi tersebut. Nilai *hifz al-bi'ah* (perlindungan lingkungan) beroperasi lewat status keramat danau itu sendiri, yang menciptakan sanksi sosial-spiritual pencegah eksploitasi tanpa perlu instrumen hukum formal. Adapun nilai syukur dan resiprositas ekologis termanifestasi dalam ritual sebagai sedekah kolektif, tidak hanya kepada Allah, tetapi juga kepada makhluk sekitar danau, khususnya ikan-ikan di dalamnya.

B. Saran

Berdasarkan temuan penelitian dalam kajian terhadap tradisi *selametan* Danau Merah, penelitian ini masih membuka ruang pengembangan yang lebih luas lagi, baik dalam kajian teoritis maupun aplikatif.

Pertama, penelitian mendatang disarankan untuk menggunakan desain penelitian longitudinal yang mengamati pelaksanaan *selamatan* Danau Merah dalam rentang beberapa tahun, sehingga dapat menangkap secara lebih akurat dinamika *parole* ritual dari waktu ke waktu serta mengidentifikasi arah perubahan *langue* ritual dalam jangka panjang

Kedua, perlu dilakukan penelitian komparatif lintas-situs yang membandingkan *selamatan* Danau Merah dengan tradisi-tradisi serupa di wilayah lain, seperti sedekah bumi di Jawa Tengah, sedekah laut di pesisir selatan Jawa, atau tradisi *rokatan* di wilayah Madura lainnya, untuk mengkaji apakah struktur sintagmatik-paradigmatik dan konfigurasi nilai ekoteologis yang ditemukan dalam penelitian ini bersifat pola umum masyarakat agraris Muslim Jawa-Madura ataukah merupakan kekhasan lokal Desa Andungsari semata.

DAFTAR PUSTAKA

- (IFEES), Islamic Foundation for Ecology and Environmental Sciences. *Eco-Islam: Seminar on the Islamic Perspective on the Environment*. Birmingham: IFEES, 1994.
- (KLHK), Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. *Program Adiwiyata Dan Pondok Pesantren Ramah Lingkungan*. Jakarta: KLHK, 2020.
- Abdillah, Mujiyono. *Agama Ramah Lingkungan: Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina, 2001.
- Abdullah, Mudhofir. *Al-Qur'an Dan Konservasi Lingkungan: Argumen Konservasi Lingkungan Sebagai Tujuan Tertinggi Syari'ah*. Jakarta: Dian Rakyat, 2010.
- Abdullah Omar Naseef. "The Muslim Declaration on Nature". A: The Assisi Declarations: Messages on Humanity and Nature from Buddhism, Christianity, Hinduism, Islam & Judaism." Basilica di S. Francesco Assisi, 1986.
- Abou El Fadl, Khalid. *The Great Theft: Wrestling Islam from the Extremists*. New York: HarperOne, 2005.
- al-Faruqi, Ismail Raji. *Tawhid: Its Implications for Thought and Life*. Herndon: IIIT, 1992.
- al-Qaradawi, Yusuf. *Ri'ayat Al-Bi'ah Fi Syari'at Al-Islam*. Kairo: Dar al-Syuruq, 2001.
- Alfadhli. "Ekoteologi Islam: Menjelajahi Hubungan Spiritual Antara Manusia, Alam, Dan Tuhan Dalam Tradisi Islam." *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam* 6, no. 1 (2025). <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/takwiluna>.
- Ammar, Nawal H. "An Islamic Response to the Manifest Ecological Crisis: Issues of Justice." edited by Foltz, Denny, and Baharuddin B T - *Islam and Ecology: A Bestowed Trust*. Cambridge: Harvard University Press, 2003.
- Andungsari, Pemerintah Desa. "Profil Desa Andungsari Tahun 2023." Probolinggo: Pemerintah Desa Andungsari, 2023.
- Anggraeni, Reni. "Tradisi Babarit Sebagai Model Bahan Ajar Kearifan Lokal Di SMA: Kajian Semiotik Dan Etnopedagogik." *Lokabasa*, 2018. <https://www.researchgate.net/publication/331837127>.
- Barthes, Roland. *Elements of Semiology*. Edited by Annette Lavers and Colin Smith.

- Hill and Wang, 1967.
- Barthes, Roland, and Annette Lavers. *Mythologies*. Hill and Wang, 1972.
- Bencana, Badan Nasional Penanggulangan. "Data Informasi Bencana Indonesia (DIBI) 2022." Jakarta: BNPB, 2022.
- Boanergis, Yohanes, J Engel, and David Samiyono. "TRADISI MITONI SEBAGAI PEREKAT SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT JAWA." *Jurnal Ilmu Budaya*, 2019. <https://doi.org/10.31849/jib.v16i1.3172>.
- Chandler, Daniel. *Semiotics: The Basics*. 2nd ed. Routledge, 2007.
- Choirul, M. "Islam Dan Tradisi Jawa: Pencarian Motif Dan Makna Dalam Tradisi Selamatan Mendirikan Rumah Di Dusun Gentan Ngrupit Jenangan Ponorogo," 2017. <https://www.researchgate.net/publication/323954412>.
- Culler, Jonathan. *Ferdinand de Saussure*. Cornell University Press, 1986.
- Duirohma. "Dakwah Ekoteologi Islam Ustadz Abdul Somad Di Platform YouTube." *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 2024. <https://jurnal.uinsyahada.ac.id/index.php/Hik>.
- Durkheim, Emile. *The Elementary Forms of Religious Life*. Edited by Karen E Fields. Free Press, 1995.
- Eco, Umberto. *A Theory of Semiotics*. Indiana University Press, 1976.
- El-Habsa, I T, M Alif, and S Al Ayubi. "Konsep Ekoteologi Dalam Perspektif Al-Qur'an: Studi Qur'an Tematik Dengan Pendekatan Grounded Theory." *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum* 3, no. 5 (2025): 7021–43. <https://doi.org/10.61104/alz.v3i5.2513>.
- Eliade, Mircea. *The Sacred and the Profane: The Nature of Religion*. Edited by Willard R Trask. Harcourt Brace, 1959.
- Endraswara, Suwardi. *Mistik Kejawen: Sinkretisme, Simbolisme, Dan Sufisme Dalam Budaya Spiritual Jawa*. Narasi, 2006.
- Esack, Farid. *Qur'an, Liberation and Pluralism*. Oxford: Oneworld, 1997.
- Foltz, R. C., Denny, F. M., & Azizan, H. B. *Islam and Ecology: A Bestowed Trust*. Edited by Cambridge. *Bulletin. Ninth District Dental Society of the State of New York*. Harvard University Press, 2003. <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/5236385>.

- Fox, James J, ed. "The Flow of Life: Essays on Eastern Indonesia." Cambridge: Harvard University Press, 1980.
- Fund, World Wildlife. "Living Planet Report 2022." Gland: WWF International, 2022.
- Gade, Anna M. *Muslim Environmentalism: Religious and Social Foundations*. New York: Columbia University Press, 2019.
- Geertz, Clifford. *The Interpretation of Cultures*. London: Basic Books, 1977.
- . *The Religion of Java*. University of Chicago Press, 1960.
- . *The Religion of Java*. University of Chicago Press, 1976.
- Hanafi, Hasan. "Islam and the Environmental Crisis." edited by Nasr and Chittick B T - Islamic Spirituality: Foundations. New York: Crossroad, 1987.
- Haris, A, and et al. "Eco-Maqāṣid in Climate Change Campaigns: From an Ecolinguistics Study to the Philosophy of Islamic Law." *Al-Manāhij: Jurnal Kajian Hukum Islam* 18, no. 2 (2024): 219–36.
- Hidup, Kementerian Lingkungan. "Status Lingkungan Hidup Indonesia 2012: Keanekaragaman Hayati." Jakarta: KLH, 2012.
- Huda, Miftahul Huda. "Islam Dan Tradisi Jawa: Pencarian Motif Dan Makna Dalam Tradisi Selamatan Mendirikan Rumah." *Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 14, no. 2 (2016).
- Ilyas, Muhammad, Muhammad Iqbal Attamimi, Moch. Nurhidayatul Muttaqin, Halim Soebahar, and Khusna Amal. "Kenduri, Selamatan, Tahlilan, Dan Maulid Nabi: Menakar Tradisi Lokal Di Indonesia Dalam Perspektif Islam: Kenduri, Selamatan, Tahlilan, and Maulid Nabi: Assessing Local Traditions in Indonesia from an Islamic Perspective." *AJMIE: Alhikam Journal of Multidisciplinary Islamic Education* 6, no. 2 SE-Original Research Article (2025): 287–306. <https://doi.org/10.32478/cb1j2507>.
- Indonesia, Greenpeace. "Krisis Iklim Dan Hutan Indonesia." Jakarta: Greenpeace, 2021.
- Indonesia, Mongabay. "Deforestasi Indonesia 2022," January 2024.
- . "Laporan: Tiap Tahun Hutan Hilang Nyaris 11 Juta Hektar," 2025. <https://mongabay.co.id/2025/10/29/laporan-fra-hutan-hilang-nyaris-11-juta-hektar-per-tahun/>.

- Indonesia, Wahana Lingkungan Hidup. “Catatan Akhir Tahun: Krisis Lingkungan Indonesia 2025,” 2025. <https://lingkarmedia.com/krisis-lingkungan-2025-4-catatan-walhi-soal-krisis-lingkungan/>.
- . “Kondisi Lingkungan Hidup Dan Hak-Hak Masyarakat 2023.” Jakarta: WALHI, 2023.
- Institute, World Resources. “Global Forest Watch: Indonesia Deforestation Data 2022.” Washington DC: WRI, 2022.
- IPCC. *Climate Change 2021: The Physical Science Basis*. Cambridge: Cambridge University Press, 2021.
- Iqbal, M. “Ekoteologi Islam: Mengintegrasikan Nilai-Nilai Fatwa MUI No. 86 Tahun 2023 Ke Dalam Pola Hidup Berkelanjutan.” *Jurnal Pemuliaan Lingkungan Hidup Dan Sumber Daya Alam* 2, no. 2 (2025).
- Johnston, David L. *Earth, Empire and Sacred Text: Muslims and Christians as Trustees of Creation*. London: Equinox, 2010.
- Kabupaten, Probolinggo. “Tiris: Surga Yang Hilang,” 2022. <https://probolinggokab.go.id/tiris-surga-yang-hilang/>.
- Kartodirdjo, Sartono. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional Dari Kolonialisme Sampai Nasionalisme, Jilid 2*. Jakarta: Gramedia, 1993.
- “Kearifan Lokal Sesaji Untuk Menjaga Kelestarian Lingkungan Pada Suku Sasak Dusun Sade.” *Dinamika Sosial Budaya* 4, no. 1 (2022): 70–82. <https://journals.usm.ac.id/index.php/jdsb>.
- Kehutanan, Kementerian Lingkungan Hidup dan. “Laporan Status Lingkungan Hidup Indonesia 2021.” Jakarta: KLHK, 2022.
- Keraf, A Sonny. *Krisis Dan Bencana Lingkungan Hidup Global*. Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Khalid, Fazlun. “Islam, Ecology, and the World Crisis.” edited by Foltz, Denny, and Baharuddin B T - *Islam and Ecology: A Bestowed Trust*. Cambridge: Harvard University Press, 2003.
- . *Signs on the Earth: Islam, Modernity and the Climate Crisis*. Markfield: Islamic Foundation, 2019.

- Khalid, Fazlun, and Joanne O'Brien. *Islam and Ecology*. London: Cassell, 1992.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka, 1984.
- “Kondisi Kearifan Lokal Pengelolaan Sumberdaya Perikanan Di Indonesia: Sebuah Tinjauan,” 2023. <https://www.researchgate.net/publication/383502718>.
- Krisnadi, A, A Tirtadidjadja, and I Ardiansyah. “The Meaning and Function Congcot – a Rice Cone in the Ritual of Life Baduy Outer Community, Banten Province.” In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, Vol. 1366, 2024. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1366/1/012049>.
- Leach, Edmund. *Culture and Communication: The Logic by Which Symbols Are Connected*. Cambridge: Cambridge University Press, 1976.
- Lingkungan, Badan Pengendalian Dampak. *Agenda 21 Indonesia: Strategi Nasional Untuk Pembangunan Berkelanjutan*. Jakarta: Kantor Menteri Negara LH, 1997.
- LIPI. *Kekayaan Hayati Nusantara: Status Konservasi Dan Tantangan*. Jakarta: LIPI Press, 2019.
- List, IUCN Red. “Species by Country: Indonesia,” January 2024.
- Lombard, Denys. “Nusa Jawa: Silang Budaya; Kajian Sejarah Terpadu Bagian II: Jaringan Asia.” Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996.
- Maarif, Ahmad Syafi'i. *Islam Dan Masalah Kenegaraan*. Jakarta: LP3ES, 1987.
- Madjid, Nurcholish. *Islam, Doktrin, Dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina, 2000.
- Majelis Ulama Indonesia. “Fatwa MUI Nomor 22 Tahun 2011 Tentang Pertambangan Ramah Lingkungan,” 2011.
- Malik, Rahman, T Pratama, and Andi Hakim Lubis. “From Folklore to Faith: Theological Reflections on Cultural Myths and Historical Memory in Indonesia.” *Pharos Journal of Theology*, 2026. <https://doi.org/10.46222/pharosjot.107.207>.
- Maulana, M. “The Slametan in a Javanese Society: A Comparative Study of Clifford Geertz’s The Religion of Java (1960) and Andrew Beatty’s Varieties of Javanese Religion (1999).” *Nusantara: Journal for Southeast Asian Islamic Studies* 14, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.24014/nusantara.v14i1.7138>.
- Mauss, Marcel. *The Gift: Forms and Functions of Exchange in Archaic Societies*. Edited by Ian Cunnison. Glencoe: Free Press, 1954.
- Miles, Matthew B, and A Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI

- Press, 2014.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019.
- Mulyanto, Jesslyn G. "A Contested Identity: Contemporary Representation of Indonesian Chinese-Muslims on Instagram." *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik (UGM)*, 2022. <https://jurnal.ugm.ac.id/jsp/article/view/71859>.
- Mutakin, A, and W binti H A Rahman. "Fiqh Ekologi: Upaya Merawat Lingkungan Hidup Berbasis Konsep Maqashid Syariah." *Syariah: Journal of Fiqh Studies* 1, no. 2 (2023): 107–26.
- Mutohar, Agus. "Fiqh Al-Bi'ah: Konstruksi Fikih Lingkungan Dalam Merespons Krisis Ekologi." *Al-Ahkam: Jurnal Ilmu Syari'ah Dan Hukum* 3, no. 1 (2018): 1–22.
- Naess, Arne, and David Rothenberg. *Ecology, Community and Lifestyle: Outline of an Ecosophy*. Cambridge University Press, 1989.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Man and Nature: The Spiritual Crisis in Modern Man*. Chicago: ABC International Group, 1997.
- . *Religion and the Order of Nature*. New York: State University of New York Press, 1996.
- Nasution, Muhammad Syukri Albani. "Fiqh Al-Bi'ah: Urgensi Dan Konstruksinya Dalam Merespons Krisis Ekologi Kontemporer." *Jurnal Al-Manahij* 12, no. 2 (2018): 209–26.
- Nazar, I A, S Sunarto, and I N Hakim. "Pengembangan Konsep Ekoteologi Al-Qur'an Untuk Mewujudkan Pembangunan Berkelanjutan." *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 7, no. 3 (2023): 561. <https://doi.org/10.29240/alquds.v7i3>.
- Nur'aeni, I A, A Buchori, and D Khoerunisa. "Komunikasi Lingkungan Melalui Gerakan Menanam Seribu Pohon Di Kawasan Industri Kabupaten Subang." *Jurnal Media Pengabdian Komunikasi* 3, no. 1 (2023): 307–14.
- Nuraini, and Nurma Yuwita. "Ritual Mandi Suci Petirtaan Jolotundo Perspektif Coordinated Management of Meaning." *Al-Qolamuna* 3, no. 2 (2025).
- Nurlidiawati, and Ramadayanti. "Peranan Kearifan Lokal (Local Wisdom) Dalam Menjaga Lingkungan Hidup: Studi Pada Masyarakat Adat Ammatoa." *Al*

- Hikmah: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi Islam* 23, no. 1 (2021).
https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/al_hikmah.
- Ozdemir, Ibrahim. "Toward an Understanding of Environmental Ethics from a Qur'anic Perspective." edited by Foltz, Denny, and Baharuddin B T - *Islam and Ecology: A Bestowed Trust*. Cambridge: Harvard University Press, 2003.
- Pertiwi, Setya Ambar, Rudy Harjanto, Novita Damayanti, Yunita Sari, and Syubhan Akib. "Decoding the Meaning of Tumpeng in Roland Barthes's Semiology Perspective." *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 2023.
<https://doi.org/10.32509/wacana.v22i2.3553>.
- Pratiwi, Andi Misbahul. "Gerakan Ekopesantren Di Indonesia: Kajian Atas Program Eco-Pesantren KLHK." *Jurnal Lingkungan Dan Pembangunan* 2, no. 1 (2022): 38–57.
- Probolinggo, Badan Pusat Statistik Kabupaten. "Kecamatan Tiris Dalam Angka 2023." Probolinggo: BPS Kabupaten Probolinggo, 2023.
- Probolinggo, Kementerian Agama Kabupaten. "Data Keagamaan Kecamatan Tiris 2023." Probolinggo: Kemenag Probolinggo, 2023.
- Qardhawi, Yusuf Al-. *Fiqh Al-Da'Wah*. Kairo: Dar al-Syuruq, 2001.
- Rahman, Fazlur. *Major Themes of the Qur'an*. Minneapolis: Bibliotheca Islamica, 1980.
- Rappaport, Roy A. *Ritual and Religion in the Making of Humanity*. Cambridge University Press, 1999.
- Rohwati, Siti, Badrudin, and Ainul Mamnuah. "Negosiasi Islam Dan Tradisi Lokal Dalam Praktik Sedekah Laut." *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 10, no. 2 (2025).
- Salamah, S, H Nazilah, Fanya Indah Agistina, and Millatuz Zakiyah. "Setaman Flower Lexicons in the Nyekar Rite: Anthropolinguistics of Javanese Society." *LITERA*, 2024. <https://doi.org/10.21831/ltr.v23i1.70972>.
- Salim, Emil. *Lingkungan Hidup Dan Pembangunan*. Jakarta: Mutiara, 1982.
- . *Pembangunan Berwawasan Lingkungan*. Jakarta: LP3ES, 1986.
- . *Ratusan Bangsa Merusak Satu Bumi*. Jakarta: Kompas, 2010.
- Sardar, Ziauddin. *Islamic Futures: The Shape of Ideas to Come*. London: Mansell, 1985.

- . *The Future of Muslim Civilisation*. London: Croom Helm, 1979.
- Saussure, Ferdinand de. *Course in General Linguistics*. Edited by Perry Meisel and Haun Saussy. New York: Columbia University Press, 2011.
- Setyawan, Bagus Wahyu, Abd. Aziz, Teguh, and M. Jazeri. “Selamatan Day of the Dead From a Javanese Cultural Perspective among Santri and Abangan.” *Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 20, no. 1 (2022).
- Shihab, M Quraish. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 1992.
- . *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an, Vol. I*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Siahaan, N H T. *Hukum Lingkungan Dan Ekologi Pembangunan*. Jakarta: Erlangga, 2004.
- Silalahi, Daud. *Hukum Lingkungan Dalam Sistem Penegakan Hukum Lingkungan Indonesia*. Bandung: Alumni, 2001.
- Soemarwoto, Otto. *Ekologi, Lingkungan Hidup Dan Pembangunan*. Jakarta: Djambatan, 2004.
- Statistik, Badan Pusat. “Statistik Lingkungan Hidup Indonesia 2022.” Jakarta: BPS, 2022.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sumantri, Arif. *Kesehatan Lingkungan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Suwandi, Sa'ud Taufiqurahman, and Dewi Yunita Sari. “Nilai-Nilai Islam Pada Tradisi Selamatan Masyarakat Di Desa Sempu.” *Social Science Academic*, 2025.
- Taylor, Bron. *Encyclopedia of Religion and Nature*. London: Thoemmes Continuum, 2005.
- Tohari, Amin. “Selamatan Sebagai Tradisi Lokal Pedesaan Masyarakat Jawa.” *The Sociology of Islam* 6, no. 2 (2023).
- Töpfer, Klaus. “Environmental Crisis and Sustainable Development.” *Our Planet* 12, no. 1 (2001): 3–6.
- Turner, Victor. *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure*. Chicago: Aldine Publishing Company, 1969.

- Ulum, Muhammad Saepul. "Analisis Komunikasi Simbolik Dalam Tradisi Rebo Wekasan." *Hikmah* 5, no. 1 (2025).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (2009).
- UNEP. *Global Environment Outlook 6: Healthy Planet, Healthy People*. Cambridge: Cambridge University Press, 2019.
- UNESA, Agridigi. "Isu Lingkungan Global Dan Perubahan Iklim 2025: Krisis Nyata Yang Tak Bisa Lagi Diabaikan," 2025. <https://agridigi.fkp.unesa.ac.id/post/isu-lingkungan-global-dan-perubahan-iklim-2025-krisis-nyata-yang-tak-bisa-lagi-diabaikan>.
- Wadud, Amina. *Qur'an and Woman: Rereading the Sacred Text from a Woman's Perspective*. New York: Oxford University Press, 1999.
- WartaBromo. "Di Antara Dua Ranu, Tiris Mengajarkan Cara Menikmati Alam Dengan Perlahan," 2026. <https://www.wartabromo.com/2026/01/10/di-antara-dua-ranu-tiris-mengajarkan-cara-menikmati-alam-dengan-perlahan/>.
- . "Menikmati Eksotisme Ranu Merah Di Probolinggo," 2018. <https://www.wartabromo.com/2018/11/17/menikmati-eksotisme-ranu-merah-di-probolinggo/>.
- White Jr., Lynn. "The Historical Roots of Our Ecological Crisis." *Science* 155, no. 3767 (1967): 1203–7.
- Widiastuty, H, and K Anwar. "Ekoteologi Islam: Prinsip Konservasi Lingkungan Dalam Al-Qur'an Dan Hadits Serta Implikasi Kebijakannya." *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 11, no. 1 (2025): 465–80. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v11i1.2149.
- Woodward, Mark. *Islam Jawa: Kesalehan Normatif versus Kebatinan*. Yogyakarta: LKiS, 2004.